

**ADVOCACY PADA ANAK ANGKAT  
UNTUK PEMBENTUKAN KONSEP DIRI**

010105

05

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Profesi Psikologi  
Mayoring Psikologi Klinis**



**Disusun Oleh :**

**Retnaning Safitri, S.Psi.  
NIM. 090315193M**

**Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga  
Surabaya.**

**Semester Genap 2004/2005**



## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk diujikan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir

Pembimbing Kedua

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Hartini'.

**Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes.**

NIP 132 161 192

Pembimbing Pertama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Duta Nurdibyanandaru'.

**Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S.**

NIP 131 411 101



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan pada  
Sidang Ujian Tugas Akhir pada  
hari Kamis tanggal 25 bulan Agustus tahun 2005,  
dengan susunan Dewan Penguji:

Anggota

**Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.S.**  
NIP. 131 411 101

Anggota

**Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes**  
NIP. 132 161 192

Anggota

**Dr. Endang Ekowarni**  
NIP. 130 519 458

Ketua

**Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi.**  
NIP 130 937 723

Sekretaris

**Dra. Woelan Handadari, M.Si**  
NIP. 131 570 354

Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Ketua Program



**Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes., M.Psi.**  
NIP. 130 937 723




## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam Tugas Akhir yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tugas Akhir saya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik dan sebutan profesi yang telah saya sandang, beserta segala konsekuensinya, sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, 12 Agustus 2005

  
*Retnaning Safitri*  
**Retnaning Safitri, S.Psi.**  
NIM 090315196

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih karena telah memberikan rahmat dan kasihNya kepada penulis sehingga penulis dengan segala kekurangannya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan segala rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, Apt. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang senantiasa mengagumkan.
2. Bapak Drs. E.M.A. Subekti, M.Kes.,M.Psi. selaku Ketua Program Profesi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga serta ketua penguji yang memberi kesempatan penulis untuk merasakan lingkungan pendidikan yang ini.
3. Ibu Dra. Woelan Handadari, M.Si. selaku Ketua Mayoring Psikologi klinis dan Sekretaris penguji yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini.
4. Bapak Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.Si. selaku dosen pembimbing I tugas akhir, yang bersedia membimbing dan mendengarkan semua konsep-konsep penulis dengan segala prosesnya yang seringkali merepotkan.
5. Ibu Nurul Hartini, S.Psi., M.Kes. selaku dosen pembimbing II tugas akhir, yang bersedia memberikan bimbingan, semangat dan mendengarkan keluh kesah penulis dengan segala masalahnya.
6. Seluruh staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, atas semua ilmu yang telah diberikan.
7. Kepala Sekolah YPAC Surabaya serta seluruh guru pengajar atas semua keterbukaan dalam membantu penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Seluruh staf karyawan dan akademik di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, yang turut memperlancar proses belajar penulis.

9. Papa dan Mama atas segala doa restu, cinta kasih, pengertian, bantuan, dan biaya tentunya, yang selalu menyertai setiap langkah dari penulis. Adik Dodit atas segala semangat yang diberikan dan mau menemani penulis selama kuliah sampai tugas akhir.
10. Keluarga Bapak Kombes.Pol. V.Subagio, tante Ratih, atas dukungan moril maupun materinya dalam membantu penulis menyelesaikan kuliah. Adek Dini atas semangatnya.
11. Keluarga Besar (Alm. R. Soekismantojo) atas dukungan dan doa restunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Mas Teguh Triharsaya S.Psi. atas segala dukungan dan kesediaannya menemani penulis di saat susah dan bahagia.
13. Mbak Niken&suami, serta semua keponakanku atas dukungannya. Mas Adi H.&istri, serta momongannya, atas kesediaannya tinggal bersama dengan penulis.
14. Arlene, Gendhola tersayang yang sudah banyak membantu, menemani dan mendukungku, Wheni atas segala dorongannya serta Chinta&Rini, Mas Benny atas hiburan dan kesediaannya menemani bersenang-senang ketika penulis sedang jenuh.
15. Teman-teman Mayoring Klinis, atas kebersamaannya, seluruh rekan Program Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga.
16. Segala pihak yang membantu kelancaran penulisan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan semoga mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

Surabaya, 25 Agustus 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN DAFTAR ISI.....	vii
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	ix
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	x
HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....	xi
ABSTRAK.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah.....	6
3. Tujuan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIK</b>	
1. Pembahasan Kasus	
1.1 Pola Asuh Orangtua terhadap Anak .....	8
1.2 Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri .....	10
1.3 Pendampingan pada Anak Angkat.....	13
2. Metode Asesmen	
2.1 Metode Observasi .....	19
2.2 Metode Wawancara .....	20
2.3 Psikotes.....	20
3. Rancangan Desain Intervensi	
3.1 Teknik Modifikasi Perilaku dan Perilaku Kognitif .....	22
3.2 Metode <i>Advocacy</i> .....	23
3.3 Terapi Keluarga .....	26
3.3.1 Konseling Analisis Transaksional (Terapi Keluarga).....	26
3.4 Pendekatan <i>Behavior Therapy</i> .....	27
<b>BAB III DESAIN INTERVENSI</b>	
1. Desain Intervensi .....	28
2. Kerangka Konseptual.....	33
3. Penetapan Target <i>Advocacy</i> .....	34

3.1 Perilaku yang Ada dalam Diri Subyek .....	35
3.2 Pemetaan Sistem Keputusan .....	36
3.3 Rancangan Intervensi .....	37
4. Rancangan Evaluasi Intervensi .....	38
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI	
1. Deskripsi Kasus .....	40
2. Laporan Kegiatan Intervensi.....	41
3. Evaluasi Intervensi .....	47
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan.....	50
2. Saran .....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN .....	55





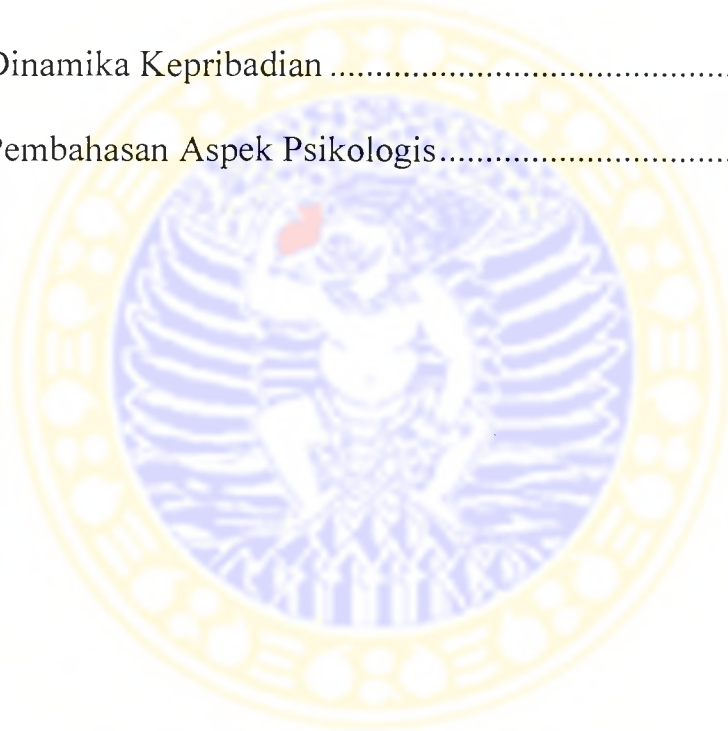
## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perilaku yang ada dalam diri Subyek sebelumnya.....	35
Tabel 3.2 Perubahan perilaku yang diharapkan dalam diri Subyek .....	35
Tabel 3.3 Tahapan rancangan intervensi .....	39
Tabel 4.1 Evaluasi intervensi.....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas .....	55
Lampiran 2 Riwayat Kasus dan Status Praesens .....	56
Lampiran 3 Hasil Observasi .....	57
Lampiran 4 Hasil Anamnesa .....	64
Lampiran 5 Hasil Pemeriksaan Tes Psikologi .....	67
Lampiran 6 Dinamika Kepribadian .....	71
Lampiran 7 Pembahasan Aspek Psikologis .....	72



## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual..... 33



## ABSTRAK

Program Profesi Magister Psikologi  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga  
Mayoring Psikologi Klinis

Retnaning Safitri, S.Psi., 090315193 M., “*Advocacy* pada Anak Angkat untuk Pembentukan Konsep Diri”.

xii + 54 halaman, 17 lampiran

Kondisi subyek yang menjadi permasalahan dengan munculnya perilaku-perilaku negatif, menghambat perkembangan potensi-potensi dalam diri subyek yang bersifat positif, sehingga menyebabkan subyek mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya. Potensi-potensi dari subyek yang mengalami hambatan perkembangan antara lain: kemampuan kognitif subyek yaitu keterlambatan pada proses berpikir subyek dalam bentuk konkritnya adalah kurang mampu bertanggung jawab dalam bertindak, daya konsentrasi kurang, kurang adanya pertimbangan dalam bertindak; kemampuan bersosialisasi subyek sebenarnya baik namun subyek kurang mampu di dalam menempatkan dirinya; serta yang utama adalah kurangnya motivasi dalam diri subyek untuk berprestasi.

Berdasarkan asesmen yang sudah dilakukan berupa observasi, wawancara, serta tes psikologis, bahwa subyek mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan perilaku, serta kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Intervensi yang diberikan yaitu menerapkan metode modifikasi perilaku pada subyek dengan menggabungkan metode *advocacy* atau pendampingan. Tujuan menerapkan intervensi modifikasi perilaku dengan pendampingan yaitu untuk mengubah perilaku subyek yang negatif untuk pembentukan konsep dirinya yang positif, serta mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki subyek. Metode *advocacy* juga merupakan bagian penerapan intervensi pada subyek, dengan harapan sebagai tindak lanjut dalam memberikan intervensi pada orang tua yang kurang terbuka dalam menerima subyek, serta penerapan pola asuh orang tua.

Penerapan intervensi modifikasi perilaku dengan metode *advocacy* terhadap permasalahan subyek, sudah dilakukan dengan bekerja sama antara penulis dan pihak yang terkait yaitu pihak sekolah. Penulis menganggap hasil intervensi yang sudah berjalan menunjukkan hasil yang belum maksimal dalam menghilangkan *symptom-symptom* negatif pada diri subyek. Intervensi juga perlu di kembangkan terutama pada orang tua sebagai tindak lanjut guna mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan penerapan intervensi tersebut.

Daftar Pustaka, 14 (1979-2004)

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah di Indonesia telah menetapkan Peraturan serta Undang-Undang yang menjelaskan proses adopsi dan melindungi anak adopsi. Perlindungan anak adalah suatu usaha yang mengadakan kondisi guna melindungi anak agar dapat melaksanakan hak dan kewajibannya. Melindungi anak adalah melindungi manusia seutuhnya. Penerapan terhadap peraturan serta Undang-Undang mengenai perlindungan anak merupakan usaha yang dilakukan pemerintah guna mengembangkan pembangunan nasional yang memuaskan.

Sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2, ayat (3) berbunyi sebagai berikut: “Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan”. Pasal 2, ayat (4), yang berbunyi: “Anak berhak atas perlindungan-perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar”.

Kesejahteraan anak merupakan hak asasi anak yang harus diusahakan bersama. Hal ini berarti bahwa setiap anggota masyarakat dan pemerintah berkewajiban ikut serta dalam pengadaan kesejahteraan anak dalam suatu masyarakat yang merata akan membawa akibat yang baik pada keamanan dan stabilitas suatu masyarakat, yang akan mempengaruhi pembangunan saat ini.

Anak wajib dilindungi agar tidak menjadi korban tindakan kebijaksanaan siapa saja (individu atau kelompok, organisasi swasta atau pemerintah) baik secara langsung maupun tidak langsung, maksud dari menjadi korban yaitu, menderita kerugian (mental, fisik, sosial) yang disebabkan oleh tindakan aktif atau pasif orang lain atau kelompok (swasta atau pemerintah) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Permasalahan adopsi atau pengangkatan anak pada kenyataannya merupakan suatu permasalahan yang dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan lebih lanjut dan membutuhkan penanganan secara dini serta tuntas. Permasalahan mengenai pengangkatan anak merupakan permasalahan kehidupan manusia juga. Alangkah baiknya kalau ikut serta dalam menangani masalah pengangkatan anak maupun adopsi anak dengan melindungi anaknya sendiri maupun anak orang lain, sesuai dengan kemampuan pribadi masing-masing.

Dampak yang akan terjadi jika mengetahui mengenai adopsi yang dilakukan secara ilegal maupun tanpa persiapan, maka rasa prihatin terhadap kesejahteraan anak akan terasa, anak dikorbankan untuk memenuhi kepentingan tertentu orang tua angkat dan orang tuanya sendiri serta juga dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan adopsi atau pengangkatan anak.

Penulis menganggap guna mendukung penyelesaian tugas akhir tema yang diambil yaitu mengenai pengangkatan anak atau adopsi yang dilakukan antar keluarga sendiri dan dilakukan secara ilegal. Hal ini dijumpai secara langsung saat penulis menjalani prasurevei. Status anak dalam kasus ini adalah sebagai anak

adopsi atau anak angkat yang dilakukan oleh keluarga sendiri dan tidak diperkuat oleh ketentuan hukum mengenai pengangkatan anak.

Subyek dalam kasus ini merupakan siswa YPAC tingkat Sekolah Dasar. Lingkup sekolah subyek adalah sekolah YPAC yang lebih ditujukan pada anak-anak yang memiliki cacat fisik. Subyek secara penampilan serta kondisi fisik nampak subyek normal.

Data maupun riwayat pemeriksaan subyek, secara anatomi tubuh subyek tidak menunjukkan gangguan cacat fisik. Hasil data asesmen berdasar pemeriksaan psikologis yang sudah dilakukan penulis pada subyek, menunjukkan kapasitas intelektual subyek termasuk dalam kategori rendah yang bila dipadukan dengan keluhan maka memiliki arti lambat belajar. Alasan yang diberikan orang tua pada penulis, saat memasukkan subyek di sekolah YPAC karena orang tua angkat, menganggap subyek berbeda dengan teman yang sebaya dengan subyek terutama saat subyek menempuh pra-sekolah taman kanak-kanak (TK), sempat dianggap tidak mampu dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga berpindah-pindah sekolah TK.

Subyek saat harus masuk sekolah di tingkat dasar, orang tuanya memasukkan di YPAC dengan alasan tidak tahu harus memasukkan ke sekolah mana yang sesuai dengan keterbatasan subyek dalam menyerap pelajaran pada tingkat pendidikan saat itu. Orang tua subyek dalam kasus ini sedikit menunjukkan sikap menyesal dengan mengadopsi subyek, sehingga hal ini memungkinkan menjadi berpengaruh terhadap konsep diri subyek. Subyek tidak mengetahui status dirinya sebagai anak angkat hingga saat ini, demikian pula

orang tua angkat subyek tidak berniat untuk mengembalikan subyek pada pihak keluarga kandung.

Permasalahan yang dijadikan alasan orang tua angkat subyek untuk memasukkan subyek di sekolah YPAC didukung keluhan orang tua, bahwa subyek berbeda dengan kakak angkatnya, subyek cenderung menunjukkan perilaku kenakalan yang lebih dianggap sebagai perilaku keturunan dari keluarga kandung subyek. Keluhan yang diutarakan orang tua angkat subyek pada penulis mengenai perilaku yang ditunjukkan subyek, dijadikan alasan untuk memberikan *punishment* serta julukan 'anak nakal' bandel, bodoh, tidak patuh kepada subyek.

Hasil psikotes subyek menunjukkan kapasitas intelektual subyek berada pada rata-rata bawah, namun hal ini bukan sebagai keterbatasan serta hambatan dalam kehidupan subyek. Orang tua yang menganggap bahwa subyek tidak mampu justru akan menyebabkan subyek terhambat dalam mengaktualisasikan dirinya. Subyek membutuhkan dukungan, motivasi serta kasih sayang orang tua.

Kelemahan atau keterbatasan subyek yang menyebabkan adanya pemikiran dari orang tua bahwa subyek tidak memiliki potensi-potensi positif yang muncul dalam diri subyek, sehingga pola asuh orang tua menjadi pasrah dan cenderung membiarkan begitu saja.

Pola asuh antara orang tua angkat dengan anak angkat biasanya berawal dari permasalahan yang pada dasarnya para orang tua berkeinginan untuk membina anak-anak menjadi bahagia dan bertingkah laku baik, yaitu anak-anak yang tahu diri serta mampu bersikap sesuai dengan lingkungan di manapun mereka berada. Orang tua pada kenyataannya justru merasa menemui hal yang sebaliknya. Orang



tua merasa ketidakberdayaan bahkan muncul dalam prinsip pengasuhan yang 'pasrah' terhadap nasib yang menentukan masa depan anak-anaknya, atau muncul perlakuan sepihak dari orang tua sebagai solusi yang tepat saat mengalami konflik dengan anak. Secara langsung maupun tidak langsung keadaan yang dialami oleh anak-anak yang berada di lingkup pengasuhan pihak lain dan bukan orang tua akan berpengaruh terhadap situasi dan kondisi perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik.

Berdasarkan kasus yang dijumpai penulis pada anak angkat termasuk kasus ini menunjukkan, bahwa proses pengangkatan anak akan mempengaruhi konsep diri anak. Secara umum permasalahan pada anak-anak adopsi, yaitu penyesuaian diri anak di mana harus tinggal di dalam lingkungan baru yang belum dikenal sama sekali oleh anak tersebut, serta bagaimana anak harus beradaptasi dengan harapan-harapan yang dimiliki oleh anak hingga waktu anak tersebut bisa benar-benar bisa diterima oleh keluarga yang mengadopsi.

Pengasuhan terhadap anak-anak adopsi merupakan permasalahan yang tersendiri dalam lingkungan masyarakat terutama di dalam lingkup keluarga. Hal ini menjadi salah satu bagian yang akan dibahas penulis karena berbagai macam sudut pandang yang bersifat positif dan negatif dalam menjalani konsep mengadopsi anak, dan disesuaikan dengan penerapan UU Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak yang berlaku saat ini, serta bagaimana dengan hak seorang anak dalam mengembangkan potensi diri dan konsep dirinya secara positif. Hal yang dirasa penulis cukup penting untuk diperhatikan terhadap masalah diatas adalah diadakannya suatu program pendampingan terhadap anak

angkat yang dimaksud yaitu subyek serta orang tua yang melakukan adopsi atas diri subyek.

Permasalahan yang dianggap penulis sebagai dasar awal guna menerapkan intervensi adalah memberikan intervensi terhadap perilaku subyek yang dianggap negatif sehingga potensi-potensi positif yang dimiliki menjadi terhambat. Intervensi yang diberikan pada subyek merupakan modifikasi perilaku dengan menerapkan satu metode *Advocacy* yaitu melakukan proses pendampingan pada anak. Konsep awal yang dilakukan penulis dari bentuk asesmen yang kemudian dilanjutkan intervensi dengan membuat program atau rancangan strategi pendampingan yang akan diberikan pada anak. Proses pendampingan pada anak diharapkan penulis akan mampu membantu anak pada pembentukan konsep dirinya, serta memberikan pengertian pada orang tua angkat terhadap dampak pola asuh bagi anak agar anak dapat mengembangkan potensi-potensi positifnya.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh penulis maka rumusan permasalahan yang muncul sehubungan dengan usaha pendampingan terhadap anak, yaitu :

- a. Bagaimana mengidentifikasi potensi-potensi positif yang dimiliki anak angkat tersebut guna pembentukan konsep dirinya?
- b. Bagaimana menerapkan *advocacy* pada anak angkat tersebut untuk membentuk konsep dirinya?
- c. Dapatkah *advocacy* mengubah pola asuh orang tua angkat subyek yang negatif?

### 3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan dari permasalahan di atas, maka tujuan penulisan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Membuat intervensi berupa rancangan strategis modifikasi perilaku serta program *advocacy* yang sesuai untuk mengembangkan potensi-potensi positif yang dimiliki subyek untuk pembentukan konsep diri.
- b. Menerapkan metode *advocacy* pada subyek sebagai anak angkat untuk pembentuk konsep diri.
- c. Menerapkan secara strategis dan tepat metode *advocacy* pada orang tua subyek, untuk mengubah pola asuh pada orang tua angkat yang negatif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIK**

#### **1. Pembahasan Kasus**

##### **1.1. Pola Asuh Orang tua terhadap Anak**

Secara umum pengertian pola asuh dapat diartikan sebagai relasi atau hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak. Selain itu dapat juga diartikan sebagai perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh di sini berarti pola asuh atau cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua pada anak. Pengertian pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dengan anaknya dalam rangka mengasuh anak, memelihara anak, dan memberikan pendidikan dasar pada anaknya. Interaksi tersebut mencakup pernyataan-pernyataan orang tua akan sikap-sikap, nilai-nilai, dan minat serta tingkah laku memelihara dan memberi latihan kepada anak.

Hubungan yang terjadi antara orang tua terus berlangsung sehingga akhirnya membentuk suasana tertentu dan membentuk ciri pengasuhan tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan dalam cara mengasuh atau mendidik anak antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya. Pola asuh yang memiliki ciri tertentu ini baik disengaja atau tidak, akan mempengaruhi perkembangan anak, baik nilai-nilai yang dimiliki anak, perilaku, minat, sikap, pengetahuan dan ketrampilan mereka, hal ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara orang tua dan anak.

Menurut Stolz (dalam Rahayu 2003:40), menemukan suatu fakta bahwa cara orang tua mengasuh anaknya juga tergantung pada banyaknya tekanan yang dialami orang tua saat berhubungan dengan anaknya. Tekanan-tekanan tersebut dapat berasal dari luar dan ada yang merupakan bagian intrinsik dalam kepribadian orang tua. Dorongan-dorongan, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan dasar orang tua tentang mengasuh anak pada suatu saat tertentu dapat tertunda akibat adanya elemen-elemen kritis yang mempengaruhi *immediate situation* (situasi yang penting), seperti kelelahan fisik, kejenuhan orang tua, hadirnya orang lain di rumah ataupun akibat modifikasi informasi-informasi yang diperoleh orang tua dari luar. Hal ini yang menyebabkan perilaku yang dimunculkan orang tua pada suatu saat dapat berbeda-beda (tidak konsisten).

Crider (1993:28), berpendapat bahwa pengasuhan orang tua adalah cara orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian terhadap anak. Orang tua dapat mengekspresikan perasaan mereka terhadap anak, karena ini akan berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal ini didukung kutipan oleh penelitian yang dilakukan Rohner (dalam Rahayu, 2003:42) tentang pentingnya pengasuhan orang tua terhadap anak.

Pengasuhan yang didasari penerimaan terhadap anak tanpa disertai bermacam-macam tuntutan akan mengembangkan pembentukan konsep diri yang positif yaitu rasa percaya diri yang tinggi, emosi yang stabil, anak tidak tergantung dengan orang tua. Sebaliknya penolakan orang tua terhadap anak dengan pola asuh yang bersifat negatif akan menimbulkan banyak masalah, yaitu adanya dampak dimasa selanjutnya dengan terjadi kenakalan remaja, anak sulit

menjalin hubungan dengan orang lain, kontrol agresi yang rendah, suasana hati yang mudah berubah-ubah dan inteligensi yang cenderung rendah.

Pengasuhan anak merupakan suatu bentuk perilaku orang tua terhadap anak dalam proses merawat, menjaga, dan mendidik anak yang dilakukan secara terus menerus hingga anak mencapai kematangan secara emosi, intelektual, serta psikologis agar anak mampu hidup secara kompeten sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungan sekitarnya. Pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak, bagaimana sikap orang tua pada anak, serta bagaimana sifat penerimaan anak.

Seorang anak mulai belajar berpikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan untuk orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru atau teman-temannya. Psikologis anak dapat merasakan ketidaknyamanan akan kurang percaya diri dalam mengungkapkan keinginannya, atau kurang adanya kelekatan dengan orang tua yang membuat anak berpikir bahwa orang tua tidak mau memerhatikannya sehingga ia lebih banyak menahan diri. Anak menjadi tidak terbiasa mengungkapkan diri, berbicara atau mengekspresikan diri.

## **1.2. Pembentukan dan Perkembangan Konsep Diri**

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa individu sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu-individu yang lain. Individu akan menerima tanggapan saat berinteraksi dan tanggapan tersebut akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Konsep diri terbentuk karena umpan balik dari individu lain,

selanjutnya proses perkembangan konsep diri tidak pernah benar-benar berakhir yang berawal dari lahir sampai meninggal.

Konsep diri merupakan potensi yang ada pada individu secara terus menerus dalam proses *becoming* (menjadi). Anak-anak harus memandang dirinya sebagai obyek dan subyek. Kedua hal dapat membedakan dirinya dengan orang lain, sehingga dapat lebih tahu mengenai dirinya dan hal-hal lain tentang dirinya (Burns,R.B., 1979:149).

Konsep diri pada masa anak-anak yang dipunyai seseorang biasanya berlainan dengan konsep diri yang dimiliki ketika memasuki usia remaja. Konsep diri seorang anak mungkin masih bersifat tidak realistis, hanya berdasarkan atas imajinasi-imajinasi tertentu dalam dirinya. Perkembangan seorang anak bila tergolong normal, maka konsep diri yang lama harus berganti dengan konsep diri yang baru dan sejalan dengan berbagai macam penemuan-penemuan ataupun pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada usia-usia selanjutnya. Konsep diri yang dulunya bersifat tidak realistis harus berganti dengan konsep diri yang lebih realistis.

Kekuatan konsep diri terbentuk dan tertanam pada anak dipengaruhi oleh tiga hal (Gunarsa, 2003:29) :

1. Siapa yang menanamkan konsep diri tersebut

Orang yang dipandang memiliki otoritas akan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kuat tidaknya suatu konsep diri terbentuk. Orang-orang yang mempunyai otoritas menurut anak adalah, pertama orang tua dan kedua adalah guru.

## 2. Seberapa kuat intensitas emosi yang timbul saat itu

Saat anak sedang sedih atau merasa malu, lalu memberi penguatan pada konsep diri negatif yang sedang terbentuk saat itu, misalnya dengan ejekan atau sindiran, maka penguatan negatif tersebut akan terbentuk dengan sangat kokoh dalam diri anak. Sama halnya dengan penguatan yang positif, bila diberikan ketika kondisi emosi anak baik, anak akan sangat bangga atau gembira.

## 3. Repetisi

Kejadian-kejadian yang sering dialami oleh anak mempengaruhi terbentuknya konsep diri, berarti semakin kuat konsep diri yang terbentuk dalam diri anak. Hal tersebut akan semakin sulit pula untuk mengubah konsep diri tersebut.

Konsep diri Menurut Burns (1988:135), konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Indikator-indikator yang ada pada konsep diri terbentuk atas dua komponen, komponen kognitif dan komponen afektif yaitu :

- Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “saya anak bodoh” atau “saya anak nakal”. komponen kognitif merupakan penjelasan diri “siapa saya” yang akan memberikan gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self-picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self-image*).
- komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu.



Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) individu. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Salah satu permasalahan yang bisa dijadikan contoh oleh penulis dalam hal ini yaitu mengenai pola asuh yang berkesan negatif serta dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada anak yaitu adanya pola asuh orang tua yang cenderung menggunakan kalimat negatif dalam mensikapi perilaku anak.

### **1.3. Pendampingan pada Anak Angkat**

Beberapa pengertian anak angkat dapat digarisbawahi oleh penulis, bahwa secara umum pengangkatan anak diartikan sebagai suatu cara untuk mengadakan hubungan antara orang tua dengan anak yang di angkat. Pengangkatan anak biasanya dilaksanakan untuk mendapatkan anak bagi orang tua yang tidak mempunyai anak. Sebelum melaksanakan pengangkatan anak, calon orang tua angkat harus memenuhi syarat-syarat untuk dapat menjamin kesejahteraan bagi anak.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (9), yang berbunyi : “anak angkat adalah anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan keluarga orang tua, wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan anak tersebut,

ke dalam lingkungan keluarga orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan”. Pengangkatan anak di kalangan keluarga sendiri ini bertujuan untuk memperkokoh hubungan kekerabatan, di lingkup Indonesia sendiri terdapat pengangkatan anak-anak asing atau di luar keluarga sendiri, namun sering terjadi juga pengangkatan anak kemenakan. Pengangkatan anak atau pengasuhan anak adalah perlakuan sebagai anak dalam segi cinta kasih, pemberian nafkah, pendidikan dan pemberian segala kebutuhan.

Pengangkatan anak memiliki tujuan yaitu agar anak angkat tersebut tidak sampai terlantar atau menderita dalam pertumbuhannya, oleh karena itu diperlukan adanya pengangkatan anak agar nantinya anak yang diangkat dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mendapatkan kesetaraan seperti anak kandung dari orang tua angkat.

Menurut Gosita (1994:44), pemahaman mengenai pengangkatan anak adalah suatu tindakan mengambil anak orang lain untuk dipelihara dan diperlakukan sebagai anak keturunannya sendiri, berdasarkan ketentuan-ketentuan yang disepakati bersama dan sah menurut hukum yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Pemahaman mengenai arti dari pengangkatan anak, di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, terungkap secara jelas dan rinci, proses terhadap pengangkatan anak serta pengasuhan anak.

Pengasuhan anak tidak seluruhnya semua anak dapat tinggal bersama dengan orang tua kandung atau keluarganya, karena banyak hal menjadi alasan. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak harus tinggal di panti asuhan atau anak harus tinggal dengan orang tua angkat, yang berfungsi sebagai pengganti keluarga

terhadap anak dengan haknya dialihkan pada lingkungan kekuasaan keluarga orang tua angkat atau pihak lain (panti asuhan atau lembaga pemelihara serta penampungan anak). Pihak-pihak tersebut yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, juga dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak serta memberikan bekal dasar yang dibutuhkan anak bagi perkembangannya.

Pemerintah Indonesia berusaha memberikan perlindungan terhadap anak yang sudah diterapkan sejak lama kemudian dilakukan pengembangan dan disempurnakan dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Hal ini diharapkan mampu dan berguna sebagai hukum yang mengatur dan menjamin pelaksanaan perlindungan anak demi peningkatan kesejahteraan sosial dan perlakuan adil bagi anak dengan salah satu permasalahan yang ada yaitu pengangkatan anak. Usaha pemerintah membutuhkan dukungan yang optimal dan mutlak dilaksanakan secara profesional, serta berkelanjutan.

Penerapan sistem perlindungan anak di Indonesia diharapkan sesuai dengan nilai budaya bangsa, maka ada hal yang perlu diketahui yaitu pada hakekatnya masalah pengangkatan anak terdapat kondisi serta situasi yang menunjukkan pihak yang beruntung serta pihak yang menderita atau yang menjadi korban pengangkatan anak bila ditinjau dari segi perlindungan anak serta hak perlindungan anak. Menurut Gosita (2004:50), beberapa karakteristik yang bisa dijadikan panduan intervensi terhadap subyek, yaitu adanya pihak yang menderita pada proses pengangkatan anak adalah:

1. Anak yang diangkat. Konsep pengangkatan anak adanya harapan dapat mengatasi kesulitan hidup anak tersebut, kesejahteraan anak tidaklah selalu dapat terwujud. Pelaksanaan pengangkatan anak seringkali justru mengembangkan kesulitan yang lebih lanjut di dalam kehidupan anak yang bersangkutan kelak di kemudian hari. Penderitaan anak mungkin tidak segera terjadi pada awal pengangkatan anak, namun bisa terjadi di kemudian hari. Keadaan tersebut dapat terjadi pada saat-saat tertentu, antara lain sebagai berikut:
  - a. Anak angkat tidak menarik atau tidak menyenangkan lagi bagi orang tua angkat disebabkan anak angkat mempunyai cacat mental, atau fisik sehingga menjadi beban bagi orang tua angkat, serta dianggap merugikan finansial dan memalukan keluarga, sehingga mengakibatkan anak angkat tersebut ditelantarkan.
  - b. Anak angkat dikucilkan dari keluarga dan kelilingnya dengan berbagai cara, oleh karena anak angkat tersebut berperilaku buruk, nakal. Perilaku asosial dapat disebabkan sebagai akibat pembinaan yang tidak dibangun oleh orang tua angkatnya atau akibat pemanjaan oleh orang tua angkatnya.
  - c. Anak angkat menderita mental, fisik dan sosial oleh karena tidak diterima sepenuhnya disebabkan perbedaan ciri-ciri fisik yang ada pada dirinya sejak lahir oleh anggota keluarga, masyarakat di tempat anak tinggal.

- d. Anak angkat menderita akibat dimanfaatkan untuk mencari keuntungan keuangan, serta diperdagangkan. Anak angkat diperlakukan secara tidak layak sebagai manusia yang berakibat kerugian mental, fisik sosial tanpa mendapatkan ganti kerugian (dijual, disiksa tanpa dapat membalas).
- e. Anak angkat menderita oleh karena tidak adanya hukum, yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan, yang mencegah anak diperlakukan secara tidak adil dan tidak dikembangkan kesejahteraannya.

Melihat anak-anak tidak memiliki kemampuan, dan berkekuatan untuk menentang yang memperlakukan mereka secara sesuka hati dengan berbagai macam dalih, sangat disesali sekali. Situasi yang saat ini dialami oleh subyek banyak yang perlu dicegah dan segera diatasi dengan mengembangkan pandangan yang tepat mengenai permasalahan anak sebagai sesama manusia yang benar-benar perlu untuk dilindungi.

Intervensi berawal dengan mengubah perilaku subyek yang negatif menjadi lebih baik, serta yang utama menggali potensi-potensi positif yang ada dalam diri subyek dengan didukung penerapan metode pendampingan. Menurut penulis metode advokasi juga merupakan suatu usaha yang diterapkan dalam memberikan intervensi guna mengembangkan program yang diterapkan pemerintah sebagai perlindungan terhadap anak. Perlu upaya atau cara alternatif untuk dapat melindungi serta membantu anak dalam melakukan penyesuaian konsep diri positif pada anak. Penulis menerapkan beberapa hal yang dilakukan dalam proses

pemberian intervensi yaitu mengubah perilaku subyek yang dianggap negatif dengan menggabungkan metode pendampingan, yaitu pada awal akan digunakan pendekatan konseling terhadap subyek sebagai pendekatan utama yang disesuaikan dengan kondisi subyek dan yang paling pokok adalah lingkungan subyek saat ini terutama lingkungan keluarga adalah orang tua.

Berdasarkan kutipan berikut dari Melton (dalam Ezell 2001:21), ada beberapa hal yang dapat digeneralisasikan pada selain advokasi anak, yaitu jika ingin advokasi anak berhasil, maka perlu dikonseptualisasikan dengan lebih baik, dengan perhatian tertentu pada pemilihan strategi untuk membuat birokrasi, pengadilan, instansi, dan sebagainya responsif terhadap kebutuhan anak.

Tipe *advocacy* yang digunakan penulis sebagai perpaduan dalam menerapkan intervensi perilaku adalah *clinical advocacy* dengan modifikasi perilaku, yang memiliki arti yaitu melakukan pelayanan-pelayanan pendampingan yang dilakukan bersama dengan usaha-usaha untuk mengubah *ecological mismatches* pada perilaku-perilaku yang bermasalah, karena penulis di sini tidak hanya melakukan pendampingan tapi juga melakukan intervensi pada klien untuk menyelesaikan permasalahannya. Kondisi ini menurut penulis juga membutuhkan suatu kerjasama dengan lingkungan keluarga terutama orang tua angkat subyek untuk memberikan suatu pembelajaran pola asuh yang positif yang mampu mendukung penyesuaian konsep diri serta menggali potensi-potensi diri anak. Rancangan desain intervensi sebagai alternatif advokasi yang akan diberikan untuk orang tua subyek lebih cenderung menggunakan tipe *Community Advocacy* serta tipe *Class advocacy*.

## 2. Metode Asesmen

Data asesmen yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta psikotes guna mendukung diagnosa terhadap permasalahan yang dialami subyek. Penulis menjelaskan penerapan metode asesmen dengan menggunakan :

### 2.1. Metode Observasi

Penulis melakukan penggalan data dengan hasil assesmen saat mengikuti prasarvei di YPAC Surabaya, sebagai data pembanding. Observasi adalah kegiatan mengamati tingkah laku individu yang pendekatannya secara sistematis, sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan subyek sehingga dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi *treatment* serta menjadi dasar untuk melakukan asesmen, dalam (Modul Psikodiagnostik Himpsi Wilayah Jatim, 2003:7). Teknik observasi yang dilakukan guna mendapatkan data dari kasus yang ditangani yaitu :

- a. Di mana observasi dilakukan, *natural setting* (observasi di lapangan); *controlled/laboratory setting*.
- b. Apa yang dilakukan selama observasi, *event sampling* (yakni mengamati hanya beberapa tingkah laku pada saat tertentu); *time sampling* (yakni mengamati dan mencatat perilaku individu dalam suatu periode tertentu).
- c. Bagaimana observasi dilakukan, bersifat partisipasi dan non-partisipasi (*one way mirror*).

## 2.2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu cara asesmen yang bersifat tidak terstruktur dan terbuka, dengan demikian metode wawancara merupakan teknik yang paling relevan guna memperoleh pengetahuan tentang makna-makna yang berkenaan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan Modul Psikodiagnostik Himpsi Wilayah Jatim (2003:8), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah:

- a. Waktu pelaksanaan wawancara (*timing*)
- b. Isi wawancara (*content of the interview*)
- c. Respon yang diharapkan (*manner of response*)
- d. Balikan (*feedback*)

## 2.3. Psikotes

Psikotes, dalam hal ini telah dilakukan penulis dalam pengambilan data pada saat prasurvei, dengan melakukan tes psikologis, yaitu untuk mengetahui kepribadian, antara lain: Tes Grafis teknik proyektif : BAUM, DAP, HTP dan pengukuran inteligensi: WISC. Tes tersebut dilakukan pada awal pertemuan dengan subyek saat penulis prasurvei guna memastikan diagnosis tentang lambat belajar yang dialami subyek. Alasan penggunaan alat tes :

- a. Tes Grafis BAUM, DAP, HTP, yaitu mengungkap gambaran diri kepribadian subyek, terhadap potensi-potensi yang dimiliki serta gambaran mengenai konsep diri subyek. Hal ini juga didukung dengan gambaran subyek dalam melakukan interaksi dengan lingkungan terutama dengan orang tua subyek.



melakukan interaksi dengan lingkungan terutama dengan orang tua subyek. Tes gambar orang (DAP), digunakan oleh Goodenough & Karen Machover (dalam Modul Psikodiagnostik Himpsi Wilayah Jatim, 2003:49), sebagai instrumen pemeriksaan psikologis dengan tujuan yang berbeda. Goodenough menggunakan dengan tujuan diagnostik, yakni melihat arah perkembangan intelektual pada anak, terutama sampai dengan usia 14 tahun, sedangkan Karen Machover menggunakan untuk tujuan analitis, yakni mengetahui kepribadian individu. Menurut Sidney Levy (dalam Modul Psikodiagnostik Himpsi Wilayah Jatim, 2003:49) merupakan proyeksi dari gambaran mengenai konsep diri, tapi bisa juga sebagai proyeksi dari citra diri yang ideal, ekspresi dari pola kebiasaan, ekspresi dari emosi atau perasaan, ekspresi dari sikap terhadap hidup dan lingkungan masyarakat secara umum.

- b. Tes psikologis WISC, awal dilakukan tes dalam pemeriksaan psikologi dengan tujuan untuk mengukur kemampuan inteligensi pada anak. Tahun 1950, Wechsler menyusun tes untuk anak umur 8-15 tahun dengan nama *Wechsler Intelligence Scale for Children* (WISC). Berdasarkan Modul Psikodiagnostik Himpsi Wilayah Jatim (2003:28), Wechsler berpendapat:

“ *Intelligence as the aggregate or global capacity or the individual to act purposefully, to think rationally, and to deal effectively with his environment* ”

(dalam kutipan Crow & Crow 1973). Inteligensi itu merupakan sejumlah kapasitas global dari individu untuk bertindak, bertujuan dengan berpikir rasional terhadap lingkungannya.

### 3. Rancangan Desain Intervensi

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui hasil observasi maupun asesmen yang telah dilakukan, dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan subyek yang terkait terhadap permasalahan yaitu subyek mengalami hambatan dalam bersosialisasi di lingkungannya, serta subyek tidak mendapat dukungan secara positif. Desain intervensi yang direncanakan penulis, ada beberapa bagian dalam membantu subyek dalam pembentukan konsep diri, serta mengubah pola asuh orang tua subyek yang cenderung negatif. Desain intervensi tersebut sebagian telah diberikan namun hal ini masih dibutuhkan tindak lanjut, sehingga disarankan beberapa intervensi untuk permasalahan tersebut rancangan yang saat ini dijalankan yaitu :

#### 3.1. Teknik Modifikasi Perilaku dan Perilaku Kognitif

Menurut Soekadji (1983:4), modifikasi perilaku menganut anggapan bahwa sebagian besar perilaku tak-adaptif atau simptom-simptom kelainan, sampai tingkat tertentu diperoleh sebagai hasil proses belajar. Pendekatan modifikasi perilaku terhadap pendidikan dan penanganan anak-anak lemah belajar berasal dari riset dan teori-teori B.F.Skinner. Latar belakang teoritis dalam terapi perilaku jenis *cognitive-behavior therapy* atau disingkat CBT, unsur kognitif digunakan sebagai variabel antara stimulus dan perilaku, agar efektivitas dari perubahan perilaku lebih permanen. CBT diasosiasikan oleh Beck & Ellis (dalam Surya, 2003:34). Pembelajaran kognitif merupakan metode yang berupa pengajaran

secara verbal, kontrak antara pemeriksa atau guru dengan subyek, dan bermain peran.

Tujuan dari metode ini lebih banyak menekankan aspek perubahan kognitif subyek dalam upaya membantu subyek memecahkan masalahnya. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah pikiran menjadi penghubung antara perasaan dan perilaku. Mengubah pemikiran yang tidak sesuai dan menginterpretasi kejadian-kejadian, dapat membantu mengurangi problem. Modifikasi aspek kognitifnya dilakukan agar dapat berpikir dengan cara rasional dan logis sehingga subyek dapat bertindak dan berperilaku sesuai sistem nilai yang diharapkan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya.

### **3.2. Metode *Advocacy***

Berdasarkan permasalahan yang dialami subyek dapat ditarik kesimpulan bahwa, pada hakekatnya masalah pengangkatan anak berkaitan dengan perlindungan anak, hal tersebut merupakan suatu hasil interaksi karena adanya interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi. Perlindungan anak yang mengutamakan kesejahteraan anak dan perlakuan adil bagi anak. Pelaksanaan pengangkatan anak masih dapat diterima asalkan dipenuhi beberapa persyaratan. Penulis melihat kebutuhan dan tuntutan perlindungan bagi anak dalam permasalahan ini, untuk pembentukan konsep diri, serta memerlukan program pendampingan.

Menurut Ezell, (2001:25), secara psikologis dan teknis advokasi dapat menggali potensi-potensi positif dalam diri, sekaligus membantu anak dalam

menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pola asuh orang tuanya. Perlunya upaya atau cara alternatif yang berguna dalam mengenal dan memahami potensi-potensi positif dalam diri anak. Anak diharapkan akan memiliki kemampuan dan lebih percaya diri, anak memahami tindakan dan menyadari adanya peraturan, sehingga anak memiliki perilaku yang baik.

Upaya atau cara alternatif yang digunakan penulis tersebut salah satunya adalah advokasi dengan intervensi terhadap perilaku subyek. Penulis menerapkan intervensi pada anak angkat, agar anak dapat mengembangkan kemampuan fisik dan kognitif, untuk memenuhi kriteria sebagai anak yang baik dan positif. Pendampingan pada anak merupakan intervensi sebagai pemberian masukan, informasi, serta bantuan terhadap pemenuhan kebutuhan anak angkat.

Literatur yang digunakan penulis mengenai metode advokasi (Ezell, 2001:26), penerapan metode advokasi atau pendampingan merupakan salah satu usaha yang diterapkan dalam memberikan intervensi guna mengembangkan program yang diterapkan pemerintah sebagai perlindungan terhadap anak.

Penulis menerapkan metode intervensi perilaku terlebih dahulu sebagai awal atau landasan dasar guna tindak lanjut dari proses pendampingan, dalam beberapa hal yang mungkin dilakukan yaitu pada awal akan digunakan pendekatan konseling terhadap subyek sebagai pendekatan utama yang disesuaikan dengan kondisi subyek dan yang paling pokok adalah lingkungan subyek saat ini terutama lingkungan keluarga yaitu orang tua.

Advokasi yang menjadi rancangan untuk subyek adalah *clinical advocacy* dalam Ezell,(2002:28), artinya pendampingan dengan memberikan pelayanan

serta usaha untuk mengubah perilaku yang dianggap bermasalah. Penulis disini tidak hanya melakukan pendampingan tapi juga melakukan intervensi pada subyek untuk menyelesaikan permasalahannya. Strategi yang diambil oleh penulis adalah tidak jauh dengan langkah-langkah di atas, penulis akan melakukan pendekatan secara personal dan intensif pada subyek yang kemudian dilanjutkan dengan menerapkan intervensi modifikasi perilaku pada subyek dengan perpaduan advokasi pada subyek. Pendekatan selanjutnya pada orang tua untuk mau ikut ambil bagian dalam proses advokasi.

Berdasarkan tipe advokasi dalam Ezell (2001:27), ada beberapa perpaduan tipe *advocacy* yang digunakan pada kasus ini, antara lain :

1. *Case Advocacy*

Mengidentifikasi satu klien, atau kelompok kecil (contoh : suatu keluarga) yang memiliki kebutuhan sama, maka intervensi pendampingan ini berguna untuk meningkatkan pelayanan terhadap kebutuhan hidup dan hak masing-masing.

2. *Community Advocacy*

Pendampingan pada masyarakat atau organisasi masyarakat, yang memiliki masalah atau kebutuhan yang sama tetapi tidak mengetahui penyelesaian masalah tersebut, sehingga memungkinkan terjadinya *sharing*.

3. *Class advocacy*

Pendampingan yang diberikan pada kelompok yang memiliki karakteristik sama, sebagai sarana untuk *sharing* atau berbagi masalah yang kemungkinan

sama, dengan harapan mampu menyelesaikan masalah yang sama tersebut sesuai aturan dan pola yang sudah ditentukan.

### **3.3. Terapi Keluarga**

Terapi keluarga dalam Surya (2003:48), dapat diartikan secara luas sebagai sebuah usaha untuk memodifikasi hubungan dalam keluarga untuk mencapai keselarasan. Rancangan intervensi yang diberikan penulis guna memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh subyek untuk dapat mengembangkan konsep diri yang dimiliki secara positif dibutuhkan interaksi atau keterlibatan dari lingkungan keluarga terutama orang tua subyek. Intervensi yang dirancang penulis untuk subyek bersifat sederhana dan memudahkan subyek, serta dapat berkesinambungan dengan orang tua.

#### **3.3.1. Konseling Analisis Transaksional (Terapi Keluarga)**

Menurut Eric Berne (dalam Surya 2003:47), terapi ini menghubungkan subyek, dengan konselor dipandang sebagai suatu transaksional (interaksi, tindakan yang diambil, dan tanya jawab) di mana masing-masing partisipan berhubungan satu dengan yang lainnya sebagai fungsi tujuan tertentu.

Menurut penulis hal ini bertujuan untuk membantu subyek agar mampu mengungkapkan secara bebas tentang diri subyek, tentang yang subyek inginkan, tentang apa yang sudah subyek lakukan dalam kegiatan sehari-hari dan juga pengalaman subyek terutama dalam hal mengenai keberadaan lingkungan keluarga menurut pandangan subyek. Terapi ini subyek melakukan komunikasi

secara terbuka dengan orang tua, dengan harapan orang tua mengetahui serta dapat menerima dan menanggapi secara baik dari keluhan maupun pendapat yang dikeluarkan oleh subyek. Rancangan di bawah ini sebagian telah dilaksanakan pada saat prasurvei dengan mata kuliah kasuistika anak, namun masih dibutuhkan intervensi ulang dan kelanjutan.

### **3.3. Pendekatan *Behavior Therapy***

Menurut Krumboltz dan Thoresen (dalam Surya 2003:26), konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. *Behavior therapy* memusatkan perhatian pada pertimbangan bahwa konselor membantu subyek belajar atau mengubah perilaku. Membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat. Tujuan utama dari intervensi yang diberikan pada S adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi.

### BAB III

## DESAIN INTERVENSI

### 1. Desain Intervensi

Berdasarkan kasus yang dialami subyek, sebagai langkah awal dalam menerapkan intervensi, maka yang dilakukan penulis guna penanganan terhadap permasalahan mengenai anak adalah mengubah perilaku subyek, kemudian dilanjutkan dengan pola asuh orang tua angkat yang negatif. Penerapan intervensi terhadap perilaku subyek juga bersamaan dengan dilakukan metode pendampingan (*advocacy*) pada diri subyek. Pendampingan diberikan penulis dengan menggunakan tipe *clinical advocacy*, yang memiliki arti pendampingan bukan hanya dilakukan semata-mata memberikan informasi saja, namun diberikan pula intervensi untuk dapat mengubah perilaku subyek yang negatif serta menggali potensi positif subyek.

Penulis berharap berawal dari penerapan intervensi serta pendampingan yang dilakukan pada subyek dapat pula diberikan pada orang tua subyek untuk mengubah pola asuh orang tua serta pemahaman terhadap perkembangan subyek. Melihat permasalahan subyek, kunci utama penerapan intervensi dan pendampingan diberikan pada lingkungan keluarga yaitu orang tua angkat subyek, namun dari proses awal asesmen dan observasi yang dijalankan nampak kurangnya keterbukaan pihak orang tua angkat subyek. Orang tua angkat subyek cenderung menunjukkan batasan, sehingga penulis dalam menerapkan intervensi



diberikan pada subyek dengan menggabungkan desain modifikasi perilaku dengan metode pendampingan.

Penerapan intervensi merupakan suatu usaha yang diterapkan penulis dalam memberikan pendampingan guna mengembangkan program yang diterapkan pemerintah sebagai perlindungan terhadap anak. Perlu upaya alternatif dalam menerapkan salah satu metode *advocacy* yaitu mengenai proses pendampingan terhadap anak-anak guna melindungi serta membantu anak angkat dalam mengembangkan konsep diri serta potensi diri.

Penulis menganggap perlu dan cukup penting untuk diadakan suatu bentuk intervensi bagi anak-anak angkat serta orang tua yang melakukan pengangkatan anak yang bersifat positif, yaitu anak-anak berhak mendapatkan perlindungan untuk menjamin anak tersebut agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Teori advokasi mengemukakan beberapa definisi yang memiliki makna mengarah pada satu pendampingan yang dilakukan untuk membantu dengan maksud dan tujuan tertentu. Salah satu definisi *advocacy* yaitu :

“ *advocacy consists of those purposive efforts to change specific existing or proposed or practices on behalf of or with a specific client or group of clients* ”(Ezell, 2001:23).

Advokasi merupakan upaya atau usaha yang diarahkan untuk merubah kebijakan, sikap dan posisi atau program dari seluruh lembaga dalam menanggapi suatu permasalahan yang menyangkut kehidupan.

Berdasarkan kutipan berikut dari Melton (dalam Ezell, 2001:6), ada beberapa hal yang dapat digeneralisasikan pada advokasi anak, kutipan ini merupakan ringkasan dari alasan tersebut, yaitu jika ingin advokasi anak berhasil, maka perlu dikonseptualisasikan dengan lebih baik, dengan perhatian tertentu pada pemilihan strategi untuk membuat birokrasi, pengadilan, instansi, dan sebagai responsif terhadap kebutuhan anak.

Menurut Ezell (2001:6), kita melakukan advokasi untuk :

1. Menciptakan suatu masyarakat baru yang di lingkungan tersebut, semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengaktualisasikan potensinya.
2. Memastikan semua program dan pelayanan dapat diakses, efektif, sesuai, fleksibel, komprehensif, adekuat, dan efisien.
3. Melindungi kesempatan dan hak-hak individual yang sudah ada dan mulai memperjuangkan kesempatan dan hak-hak baru sesuai dengan kebutuhan.
4. Menghapus efek-efek negatif dan tidak etis terhadap masyarakat, yang dilakukan oleh institusi sosial, organisasi, program-program, maupun individu.
5. Memastikan bahwa intervensi yang paling sedikit tingkat kerugiannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan klien dan mencapai tujuan dari pelayanan.

Intervensi yang diberikan penulis diharapkan mampu mengatasi masalah yang dialami anak-anak, terutama dalam hal ini mengenai perilaku subyek dengan pola asuh orang tua angkat yang mempengaruhi konsep diri anak. Kompetensi orang tua dalam mengembangkan konsep diri anak sangat berperan penting terhadap perkembangan anak. Pola asuh orang tua yang mengarah pada hal

negatif, yaitu adanya kecenderungan orang tua memperlakukan pendidikan yang keras kepada anak serta adanya pengabaian atau tidak adanya penghargaan diri pada anak. Berdasarkan data asesmen yang diperoleh penulis pada proses belajar di rumah, orang tua subyek banyak mengeluh akan perilaku subyek yang nakal dan malas. Cara untuk mengatasi perilaku subyek yang dianggap orang tua (ibu) negatif yaitu dengan memberikan *punishment* dengan memukul subyek, namun semakin lama menjadi membiarkan begitu saja karena ada anggapan percuma diberitahu. Orang tua bisa dikatakan tidak pernah memberikan pujian pada subyek.

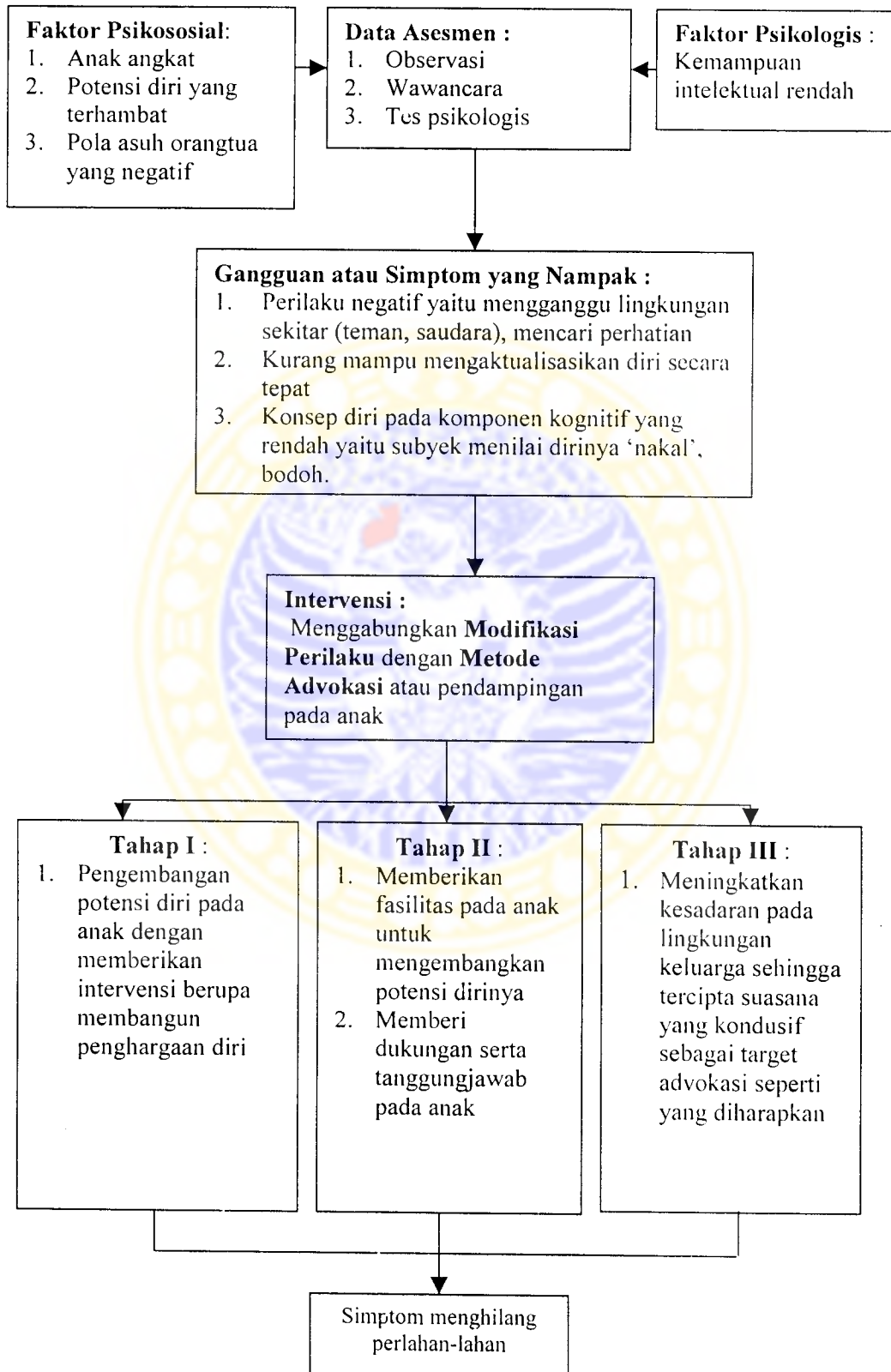
Perilaku yang muncul dalam diri subyek yaitu adanya perilaku yang kurang bertanggungjawab terhadap perilakunya, terkadang perilaku subyek dalam mencari perhatian cenderung mengarah pada hal yang negatif yaitu memukul teman, atau berteriak. Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak. Anak merasa tidak diperhatikan, merasa disingkirkan, merasa tidak berharga dan merasa penolakan dari orang tua.

Sesuai dengan proses perkembangan yang dialami anak, penulis menganggap hal ini membutuhkan serta menuntut untuk segera dilakukan penanganan, agar anak mampu mengembangkan potensi dirinya secara positif, maka anak-anak tersebut memerlukan intervensi dengan program pendampingan secara psikologis dan teknis untuk dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang anak secara positif sekaligus membantu anak menyelesaikan permasalahannya yang berkaitan dengan permasalahan konsep dirinya.

Penulis menerapkan beberapa hal yang dilakukan dalam proses intervensi serta pendampingan yaitu pada awal intervensi akan digunakan pendekatan konseling terhadap subyek sebagai pendekatan utama yang disesuaikan dengan kondisi subyek dan yang paling pokok adalah lingkungan subyek saat ini terutama orang tua.

Desain intervensi yang saat ini akan diberikan pada subyek adalah teknik modifikasi dengan program pendampingan, sehingga tujuan intervensi awal lebih mengarah pada subyek, namun besar harapan penulis untuk berlanjut pendampingan yang utama yaitu pada orang tua subyek. Pendampingan yang akan diberikan pada orang tua subyek sebagai tindak lanjut dari tahapan rancangan intervensi perilaku yang saat ini diterapkan pada subyek. Berdasarkan dari permasalahan yang dirasa cukup berperan dalam pembentukan konsep diri subyek adalah mengenai status identitas diri subyek yang perlu disahkan secara hukum. Metode advokasi memiliki beberapa tipe, sebagai pertimbangan guna tindak lanjut intervensi pendampingan pada orang tua.

## 2. Kerangka Konseptual



### 3. Penetapan Target Intervensi

Berdasarkan dengan data yang didapatkan di atas, maka target intervensi serta advokasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan penulis, yaitu dengan menentukan langkah-langkah dalam proses intervensi dapat dijabarkan sebagai berikut, yaitu :

- a. Menerapkan intervensi modifikasi perilaku dengan metode *advocacy* yaitu meningkatkan kesadaran, pada subyek dalam hal ini subyek dapat menyadari bahwa hidup tidak hanya bermain saja, namun anak belajar bekerjasama dengan anak lain. Anak juga dapat mengenali kondisi dirinya, serta tidak memiliki rasa rendah diri yaitu dengan membentuk konsep diri pada anak dengan memunculkan moral perilaku yang baik adalah yang dapat menyenangkan atau membantu orang lain. Anak mampu menghormati otoritas (guru dan orang tua) dan cenderung tidak menentang terhadap apa yang dinilainya wajar.
- b. Mengidentifikasi potensi-potensi positif dengan mengembangkan *skill* (ketrampilan), pada subyek dengan memberikan intervensi berupa pelatihan terhadap sistem berpikir anak dan berimajinasi dengan baik serta membentuk sistem logika. Anak diharapkan dapat membedakan sudut pandang penilaiannya dengan anak lain serta mampu mengkoordinasi perbedaan tersebut. Anak dapat menyadari adanya peraturan dalam permainan dan masyarakat, sehingga bisa berpikir sebelum bertindak.
- c. Melalui pendampingan diharapkan subyek memiliki pribadi yang mandiri, dan bertanggung jawab. Penulis memiliki harapan bahwa metode advokasi yang

diberikan pada subyek dapat berkembang dan mampu melibatkan kunci utama dari permasalahan yaitu mengubah pola asuh orang tua yang negatif. Peran pendampingan juga perlu diterapkan dalam lingkungan sekitar untuk peduli, khususnya pada lingkungan keluarga sehingga dapat tercipta suasana yang kondusif di mana target advokasi dapat menjadi seperti yang diharapkan. Orang tua dapat menyadari bahwa pola asuh yang diberikan sangat berpengaruh pada konsep diri anak serta memberikan fasilitas pada subyek.

### 3.1. Perilaku yang Ada dalam Diri Subyek

Tabel 3.1. Perilaku yang ada dalam diri subyek sebelumnya

<b>Perilaku terhadap Subyek</b>
Komponen kognitif konsep diri yang cenderung rendah yaitu menganggap diri 'nakal', bodoh, sehingga perilaku tersebut diterapkan pada diri subyek.
Perlakuan yang diberikan pada subyek, cenderung menganggap subyek kurang mampu dan terbatas pada tingkat pelajaran.
Adanya anggapan atau pola pikir orang tua subyek yang masih negatif bahwa subyek adalah anak angkat yang memiliki keluarga kandung dengan memberikan sifat 'turunan' yang negatif juga pada subyek.
Adanya sikap serta perilaku orang tua subyek yang sejauh ini bersifat sentimen dan obsesi pada subyek.
Kemampuan serta pemahaman subyek yang cenderung kurang mengenai aturan, tanggungjawab, kemandirian dan menghormati orang lain.

Tabel 3.2. Perubahan perilaku yang diharapkan dalam diri subyek

<b>Perilaku yang Diharapkan</b>
Menghilangkan serta mengubah konsep diri kognitif subyek, yang menganggap rendah diri sendiri dengan <i>support</i> yang bersifat positif, guna membangun potensi yang dimiliki subyek.
Memberikan <i>reward</i> , <i>support</i> dan dukungan pada subyek, serta kesempatan pada subyek untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh subyek secara positif.
Mengubah konsep pikir orang tua angkat subyek yang beranggapan bahwa subyek memiliki sifat 'turunan' yang negatif, dan memberikan pengertian bahwa pengembangan potensi diri subyek bergantung pada pola asuh orang tua subyek
Mengubah sikap serta perilaku orang tua subyek, yang cenderung menganggap lemah dan tidak mampu pada subyek.
Memberikan teknik pembelajaran pada subyek mengenai peraturan, tanggungjawab, kemandirian serta menghormati orang lain.

### 3.2. Pemetaan Sistem Keputusan

Permasalahan dalam kasus ini tidak mudah dijangkau serta dapat selesai dengan cepat, dikarenakan faktor lingkungan yang sangat dominan dan berpengaruh pada kehidupan subyek yaitu keluarga sangat penting juga guna mendukung proses intervensi yang sedang berjalan sehingga target intervensi serta pendampingan dapat tercapai. Berdasarkan hal di atas penulis menyusun langkah-langkah secara sistematis dalam penerapan intervensi, sebagai berikut :

1. Datang dan melakukan observasi, wawancara untuk mendapatkan data yang valid.
2. Data yang terkumpul dilakukan pengidentifikasian masalah.
3. Identifikasi masalah yang ada, permasalahan mulai dianalisis satu persatu untuk menentukan langkah yang akan diambil.
4. Hasil analisis yang ada, ditentukan langkah yang akan diambil sebagai solusi dari permasalahan yang ada dalam bentuk intervensi yang sudah terinci dan sistematis. Langkah yang diambil dalam kasus ini adalah intervensi dan pendampingan yang diberikan pada subyek kemudian dilakukan tindak lanjut dengan advokasi pada orang tua subyek.
5. Melaksanakan pendampingan dengan pemberian informasi, penyuluhan pada orang tua sehingga orang tua dapat memahami kondisi subyek.
6. Melibatkan lingkungan subyek lainnya yang terkait, seperti pihak sekolah.



### 3.3. Rancangan Intervensi

Tahapan berikut ini adalah yang dilakukan penulis dalam menerapkan intervensi pada subyek :

Tabel 3.3. Tahapan rancangan intervensi

<b>Tahap 1</b>		
<b>Tujuan</b>	<b>Teknik</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Membangun <i>Rapport</i>	Melakukan interaksi antara penulis dengan subyek secara terus menerus dan berkesinambungan	Menciptakan interaksi yang nyaman pada subyek dengan menciptakan suasana yang kondusif dengan melakukan pertemuan bersama antara penulis, subyek, dan orang tua subyek
Melakukan konseling dengan subyek		Mengungkap permasalahan serta hambatan yang dialami subyek dengan pertemuan secara individual dengan subyek.
Membangun kepercayaan antara penulis dan subyek guna menerapkan metode <i>advocacy</i> untuk membentuk konsep diri subyek		Memberikan dukungan serta support pada subyek tentang kemampuan yang dimilikinya, pada saat di dalam kelas atau saat di sekolah subyek diberi kesempatan untuk tampil
<b>Tahap 2</b>		
<b>Tujuan</b>	<b>Teknik</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Perlakuan yang diberikan pada subyek, cenderung menganggap subyek kurang mampu dan terbatas pada tingkat pelajaran.	Memberikan media alat tulis untuk subyek belajar, yaitu buku gambar dan buku tulis yang bisa digunakan subyek dalam mengenal bentuk	Memberikan <i>reward</i> , <i>support</i> dan dukungan pada subyek, serta kesempatan pada subyek untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh subyek secara positif, bekerjasama dengan guru kelas subyek, untuk membantu subyek dalam proses belajar subyek.
Melatih pada subyek untuk bercerita mengungkapkan perasaan serta keinginan subyek secara jujur.	Melakukan <i>sharing</i> bersama dengan penulis tentang kegiatan subyek.	Pada dasarnya subyek cukup mampu untuk bercerita, namun terkadang masih bersifat fantasi dalam tingkat yang wajar.
<b>Tahap 3</b>		
<b>Tujuan</b>	<b>Teknik</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Menghilangkan konsep kognitif pada diri subyek, serta mengubah pola asuh orang tua subyek.	Penulis memberi tugas pada subyek, dalam jangka waktu yang sudah ditentukan antara penulis dengan subyek dan bila subyek dapat menjalankan dengan baik maka penulis memberikan <i>reward</i> (hadiah).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan pada subyek tentang penilaian dirinya sendiri bahwa subyek nakal dan bodoh belum tentu benar, dilakukan saat pertemuan dengan subyek dan memberikan contoh-contoh hal positif yang sudah dilakukan subyek.</li> <li>- Memberikan informasi pada orang tua subyek, dan melakukan <i>sharing</i> dengan orang tua subyek.</li> </ul>

Tujuan dari tiap tahapan tersebut dapat dijalankan, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi proses berulang dengan jangka waktu tidak terbatas pada tahap evaluasi, sehingga dapat menyebabkan hasil yang diharapkan kurang terpenuhi serta kurang menunjukkan perubahan.

#### **4. Rancangan Evaluasi Intervensi**

Berdasarkan desain intervensi yang telah dirancang penulis, dibutuhkan evaluasi guna melihat efektifitas intervensi yang telah dilakukan, maka perlu adanya rancangan evaluasi terhadap intervensi tersebut.

Evaluasi terhadap efektifitas intervensi yang telah berjalan dapat dilihat dari perubahan intensitas gejala perilaku subyek yang muncul dari diskripsi lingkungan sekitar subyek terutama keluarga serta pihak sekolah, antara lain :

1. Adanya komponen kognitif pada konsep diri subyek yang negatif, sehingga mempengaruhi subyek dalam berperilaku.
2. Mengalami hambatan dalam bersosialisasi, serta kurang bertanggung jawab dan kurang memiliki adanya pertimbangan dalam bertindak.
3. Penerimaan orang tua tentang keberadaan subyek sebagai anak angkat dengan keterbatasan yang dimiliki subyek, berpengaruh terhadap pola asuh orang tua dalam memperlakukan subyek.

Pelaksanaan evaluasi terhadap hasil intervensi yang telah dijalankan, diperlukan pemilahan serta pelaksanaan intervensi dilakukan secara bertahap, yaitu antara lain :

**Tahap I (awal)**, dengan tujuan :

1. Membangun *rapport*, sesi ini pernah dilakukan penulis pada awal pertama kali bertemu dengan subyek, guna membangun kepercayaan serta keterbukaan subyek. Menciptakan interaksi yang nyaman sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses intervensi.
2. Menggali data serta permasalahan yang dialami subyek sebanyak mungkin, dari lingkungan sekitar subyek yaitu pihak sekolah (guru kelas dan kepala sekolah) dan orang tua subyek, guna menerapkan metode *advocacy* pada subyek.

**Tahap II**, dengan tujuan :

1. Menggali informasi tentang subyek, mengenai kegiatan subyek sehari-hari selama di sekolah maupun di rumah.
2. Memberi aktivitas yang positif pada subyek.
3. Melihat kemampuan subyek mengekspresikan diri, bekerja sama dengan teman serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

**Tahap III**, dengan tujuan :

1. Menghilangkan secara perlahan mengenai komponen kognitif yang negatif ada pada subyek.
2. Pertemuan penulis dengan pihak keluarga subyek, terutama dengan orang tua subyek dan saat berkunjung ke rumah subyek.
3. Mengubah sistem pola asuh orang tua subyek.

Teknik rancangan ini bersifat terbuka serta bebas agar dapat memberikan masukan bagi keberhasilan intervensi yang diberikan.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN INTERVENSI**

#### **1. Deskripsi Kasus**

Subyek memiliki kapasitas intelektual yang tergolong di bawah rata-rata dibandingkan dengan individu lain dalam kelompok usia yang sama. Hal ini terutama diakibatkan oleh ketidakmampuannya dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Meskipun demikian, subyek masih mampu memahami instruksi yang diberikan namun diberikan secara berulang, memiliki konsentrasi serta koordinasi motorik visual yang cukup memadai sehingga ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Subyek juga memiliki dorongan yang cukup kuat untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dorongan ini mengakibatkan perilaku subyek terlihat aktif dan responsif dalam menyikapi stimulus yang ada di dalam lingkungan. Hanya saja, tampaknya lingkungan tidak mampu memberi stimulasi yang cukup memadai dan mendukung terhadap dorongan yang ada dalam diri S tersebut. Akibatnya, pemahaman subyek terhadap konsep-konsep abstrak cenderung tidak berkembang secara optimal.

Subyek memiliki kebutuhan yang berlebihan akan respon afektif dari orang lain, terutama kebutuhan untuk diperhatikan oleh orang-orang yang dekat dengannya. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya peran orang tua, yaitu figur ayah dan juga figur ibu di dalam diri subyek.

Pemahaman subyek atas nilai-nilai yang ada di sekitarnya cenderung kurang berkembang secara optimal sehingga perilaku yang dimunculkan pun terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini berpengaruh secara emosional pada diri subyek. Subyek cenderung memiliki kematangan yang kurang sehingga terkesan kurang sesuai dengan usia anak-anak seperti dirinya, sehingga kontrol diri yang dimilikinya menunjukkan kurang memadai.

Data yang digunakan oleh penulis didukung dengan hasil asesmen berupa hasil observasi, wawancara serta psikotes yang sudah dilakukan dan yang secara rinci dapat dilihat pada bagian lampiran.

## **2. Laporan Kegiatan Intervensi**

Pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan penulis belum berhasil secara menyeluruh karena proses konseling serta pendampingan yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi subyek memerlukan waktu yang cukup lama. Proses operasional pelaksanaan intervensi yang dilakukan terdiri atas tiga jenis pertemuan, antara lain: (a) konseling individual dengan subyek, (b) pertemuan dengan guru kelas subyek, (c) pertemuan dengan orang tua subyek. Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan beberapa tahap :

**Tahap I (awal)**, dengan tujuan :

1. Membangun *rapport*, sesi ini pernah dilakukan penulis pada awal pertama kali bertemu dengan subyek, namun diulang kembali. Menciptakan interaksi yang

nyaman sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses intervensi.

2. Menggali data serta permasalahan yang dialami subyek sebanyak mungkin, dari lingkungan sekitar subyek yaitu pihak sekolah (guru kelas, kepala sekolah) dan orang tua subyek, guna menerapkan metode *advocacy* pada subyek.

Kegiatan pelaksanaannya adalah dengan pertemuan yang sudah diawali pada masa penulis melakukan prasurvei yang kemudian dilanjutkan secara berkala untuk penerapan intervensi pendampingan. Pertemuan dilakukan kembali antara penulis dengan subyek yang dimulai pada tanggal 10 Juni 2005, lebih banyak dilakukan di sekolah YPAC Surabaya.

**Tahap II**, dengan tujuan :

1. Menggali informasi tentang subyek, mengenai kegiatan subyek sehari-hari selama di sekolah maupun di rumah.
2. Memberi aktivitas yang positif pada subyek.
3. Melihat kemampuan subyek mengekspresikan diri, bekerja sama dengan teman serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pada tahap berikutnya tanggal 15 Juni 2005, proses yang dilakukan bekerja sama dengan pihak sekolah menerapkan intervensi pada subyek. Berikut ini beberapa kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan selama beberapa kali dan perubahan yang terjadi, serta informasi mengenai perkembangan subyek :

1. Proses atau tahap awal dilakukan dengan membangun *rapport* dengan subyek dan pada pihak yang diajak bekerja sama yaitu pihak sekolah (guru kelas),

serta lingkungan keluarga yaitu orang tua subyek. Setelah dua kali pertemuan, maka pada penerapan intervensi berikutnya pertemuan dibatasi atau tidak perlu secara rutin. Pertemuan awal antara penulis dengan subyek lebih banyak dilakukan di sekolah subyek, pada jam istirahat kedua di ruang observasi secara individual, namun penulis lebih banyak melakukan observasi saat subyek berinteraksi dengan teman serta orang-orang sekitar subyek yang ada di sekolah.

2. Tahap evaluasi terhadap perubahan subyek yang utama diawali ketika kegiatan tahap kedua dimulai dan akan berlangsung terus hingga symptom-symptom negatif yang ada menghilang, akan tetapi hal ini membutuhkan dukungan yang sangat besar dari lingkungan sekitar subyek yaitu sekolah serta yang utama adalah keluarga (orang tua).
3. Pihak guru kelas subyek, memberikan masukan bahwa perkembangan subyek mengenai konsep pelajaran saat ini cukup bagus semenjak proses intervensi yang sudah dilakukan penulis saat prasurvei, namun kesan *labelling* masih dirasakan oleh guru kelas, karena perilaku subyek yang masih ingin sekali diperhatikan oleh orang lain.
4. Tanggal 28 Juni 2005, penulis memberikan masukan pada wali kelas subyek untuk memberi kesempatan mengikuti kegiatan olah raga di Porseni yang akan dilaksanakan bulan berikutnya. Pihak sekolah memberikan kesempatan pada subyek untuk mengikuti kegiatan lomba lari.
5. Penulis dengan keterbatasan waktu yang dimiliki untuk bertemu dengan subyek serta adanya liburan sekolah subyek menyebabkan intervensi berjalan

- lambat, dengan jangka waktu hampir dua minggu lebih tidak bertemu, mendapat informasi dari guru kelas subyek bahwa subyek tidak jadi mengikuti kegiatan Porseni karena subyek terlambat bangun dan saat berangkat sekolah tidak ada yang mengantar sehingga subyek tidak masuk sekolah.
6. Penulis bertemu langsung dengan subyek pada tanggal 19 Juli 2005, di mana subyek bercerita bahwa saat hari perlombaan, subyek terlambat bangun sehingga tidak ada yang mengantarnya ke sekolah karena tidak ada kendaraan. Akhirnya ibu subyek memutuskan subyek tidak masuk sekolah.
  7. Pada tanggal 25 Juli 2005 saat penulis berada di sekolah YPAC, pada jam istirahat penulis berbicara dengan salah satu siswa kelas lain yang ijin pulang lebih awal karena sakit tetapi tidak ada yang mengantar pulang, saat itu subyek ikut mendengarkan pembicaraan dan secara tiba-tiba subyek ikut berbicara dan mengatakan pada penulis bahwa subyek mau mengantarkan temannya tersebut pulang dengan naik becak sampai rumah teman kemudian subyek akan kembali ke sekolah dengan catatan penulis yang harus membiayai ongkos becak. Saat penulis bertanya pada subyek, kenapa subyek ingin mengantar temannya tersebut, subyek memberikan jawaban bahwa kasihan temannya kalau sampai terjadi sesuatu hal atau temannya sampai tersesat. Penulis menjelaskan pada subyek bahwa sebentar lagi subyek harus masuk kelas kembali karena jam istirahat akan habis. Temannya mengatakan pada subyek bahwa ia sudah hafal jalan untuk pulang ke rumah, sehingga subyek tidak perlu khawatir dan penulis memberikan ucapan terima kasih



pada subyek atas perhatian yang sudah diberikan subyek pada temannya tersebut.

8. Pertemuan selanjutnya pada akhir bulan di ruang observasi YPAC Surabaya. Penulis bertanya kepada subyek, saat subyek menunggu mobil antar jemputnya pada jam pulang sekolah, apakah subyek yang dulu pernah dipukul oleh ibunya sampai sekarang masih sering mengalami hal itu. Subyek menjawab sudah tidak pernah dipukul lagi sambil menggelengkan kepala. Subyek bercerita bahwa alat tulis yang subyek miliki sudah lengkap, dan seperti yang diinginkannya (sambil menunjukkan kotak pensil, buku-buku tulis yang tersampul dengan rapi). Saat mobil antar jemput subyek sudah datang subyek berkata pada penulis bahwa subyek berjanji akan bercerita pada penulis mengenai kegiatan liburan yang sudah dilakukan oleh subyek.
9. Menurut penulis, hasil dari pertemuan dengan subyek yaitu subyek memiliki potensi-potensi positif yang perlu digali dan diarahkan, antara lain subyek dapat belajar beradaptasi dengan baik namun membutuhkan stimulus maupun dukungan dan motivasi yang positif. Potensi lain yang dimiliki subyek adalah subyek memiliki kondisi fisik yang cukup baik, sehat atau normal, sehingga hal tersebut dapat diarahkan pada kegiatan yang bisa membuat subyek memiliki aktifitas yang dapat menjadi terarah yaitu memberikan kesempatan pada subyek untuk beraktivitas pada kegiatan olah raga. Kemampuan subyek dalam berhitung juga nampak terlihat cukup baik, dimana saat ini uang saku yang diberikan oleh orang tua dirasa subyek dapat membuat subyek nyaman, sehingga saat ini subyek sudah dapat mengelola uang sakunya sendiri secara

baik namun masih memerlukan arahan serta bimbingan agar subyek dapat lebih bertanggung jawab.

10. Penulis melihat subyek memiliki potensi yang positif dalam berkomunikasi yaitu kemampuan untuk bercerita namun masih perlu diarahkan, sehingga hal ini dapat membantu subyek belajar lebih terbuka serta berani mengekspresikan diri serta keinginannya dengan baik.

**Tahap III**, dengan tujuan :

1. Menghilangkan secara perlahan mengenai komponen kognitif negatif pada subyek di lingkungan sekolah maupun rumah.
2. Pertemuan penulis dengan pihak keluarga subyek, terutama dengan orang tua subyek dan saat berkunjung ke rumah subyek.
3. Mengubah sistem pola asuh orang tua subyek.

Pertemuan selanjutnya dilakukan oleh penulis dengan bertemu kembali dengan orang tua subyek pada 27 Juli 2005. Hal ini bertujuan untuk menggali data mengenai perkembangan subyek, namun pertemuan ini hanya dilakukan sekali karena pihak keluarga cukup sibuk sehingga sulit untuk bertemu.

Dukungan yang diperoleh subyek dari lingkungan sekolah terlihat baik serta mampu memberikan dukungan dengan memberikan kesempatan pada subyek namun yang dirasa penulis pada situasi ini adalah peran penting dari orang tua. Penulis berusaha memberikan masukan pada orang tua agar bisa menerima keberadaan subyek secara apa adanya atau dengan kata lain untuk tidak memiliki harapan yang berlebih dari diri subyek. Peran orang tua terhadap perkembangan konsep diri subyek sangat berarti sehingga orang tua perlu memberikan

kepercayaan serta tanggung jawab pada subyek untuk belajar lebih mandiri dengan orang tua sebagai pengarah dengan memberikan dukungan, perhatian, penerimaan serta kasih sayang.

### 3. Evaluasi Intervensi

Intervensi yang diberikan pada tahap awal dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Semua pihak sekolah memberikan respon yang baik dalam memberikan informasi serta dukungan sehingga dapat berjalan dengan baik dan tidak memerlukan waktu yang lama.

Hasil menunjukkan perubahan yang tidak jauh berbeda dari tahap sebelumnya (prasurvei), dengan mendapatkan kesempatan dari pihak lingkungan subyek di sekolah yang mendukung serta mau bekerja sama dalam menjalani intervensi yang diberikan pada subyek. Lingkungan keluarga, terutama orang tua subyek, masih terkesan ragu mengenai kemungkinan terjadinya perubahan sikap serta perilaku subyek yang bisa menjadi lebih baik.

Evaluasi intervensi dimulai berdasarkan proses penerapan intervensi. Hasil dari tabel evaluasi yang dibuat penulis sebagai tahapan intervensi kedua yang menunjukkan masih belum tercapai secara maksimal adalah kemampuan subyek dalam mengendalikan diri untuk tidak mengganggu teman. Hasil tersebut sama halnya dengan usaha untuk menghilangkan *labelling* yang sudah diberikan pada subyek baik dari lingkungan sekolah maupun rumah dimana masih membutuhkan informasi serta pengertian yang besar.

Tindak lanjut dari tahap dua menuju tahap tiga adalah melakukan evaluasi pada tahap ketiga dengan melihat hasil deskripsi dari guru-guru subyek terhadap simptom-simptom perilaku yang ditunjukkan oleh subyek. Guru mengadakan pertemuan dengan subyek yang bertujuan untuk mengubah perilaku negatif subyek yang cenderung mencari perhatian dengan mengganggu teman. Hal ini dilakukan dengan memberikan nasehat pada subyek serta mengajarkan pada subyek untuk mengekspresikan keinginannya.

Tahap ketiga, yang saat ini sedang dalam proses, adalah memberi pengertian pada subyek akan keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki subyek pada orang tua subyek. Tujuannya untuk mengubah pola pikir, dan pola asuh orang tua yang masih menganggap subyek sebagai anak angkat, dengan sifat turunan yang negatif dari pihak keluarga kandung. Belum adanya keinginan untuk bekerja sama dari pihak keluarga, terutama orang tua, dalam memberi dukungan serta kesempatan pada subyek untuk mengaktualisasikan diri secara positif. Penulis dalam menerapkan intervensi mengalami hambatan yaitu kurang terbukanya orang tua dalam bekerja sama untuk menghilangkan simptom-simptom negatif dalam diri subyek.

Adanya keterbatasan waktu dalam penerapan metode *advocacy*, sehingga pelaksanaan metode advokasi tersebut belum maksimal dalam menerapkan program intervensi, akan tetapi proses intervensi diharapkan masih terus berjalan meskipun tugas akhir telah dipertanggungjawabkan.

Saat ini penulis memiliki rancangan evaluasi (berupa tabel) untuk memastikan tahap-tahap intervensi yang sudah dilakukan, namun penulis masih

menganggap isi dari tabel tersebut masih bersifat baku sehingga memerlukan adanya masukan. Teknik yang digunakan penulis yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pada orang tua subyek, serta pihak sekolah. Hasil jawaban tersebut dapat digunakan sebagai pembanding antara sebelum dan sesudah intervensi sehingga dapat mengetahui seberapa banyak kemajuan perilaku subyek yang telah dicapai.

Tabel evaluasi intervensi tersebut diberikan kepada guru sekolah dan orang tua untuk mereka isi. Efektivitas intervensi ini sama halnya dengan tahap-tahap sebelumnya, tergantung pada meningkat atau menurunnya perilaku yang diperlihatkan dari evaluasi intervensi yang ada.

Tabel 4.1. Evaluasi intervensi

Bentuk pertanyaan dan pernyataan	Interpretasi jawaban tentang perilaku subyek
Seperti apa keterlibatan orang tua serta guru dalam menghilangkan komponen kognitif negatif pada subyek? (Perlu dilihat efektivitasnya)	
Bagaimana kemampuan subyek di dalam kelas dengan sistem kelas yang sekarang, apakah masih suka mengganggu teman?	
Apakah masih sering muncul perilaku subyek yang dianggap sebagai pemicu komponen kognitif negatif ?	
Apa saja bentuk kegiatan atau keterlibatan orang tua terhadap aktivitas subyek saat ini?	
Memberikan alternatif pada orang tua untuk memberikan kesempatan pada subyek mengikuti kursus yang bisa mengarahkan potensi positif dirinya yaitu ikut kursus, misal: sepak bola, sehingga energi fisik yang dimiliki subyek dapat terarah secara benar	

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data asesmen dan observasi serta tes psikologis, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa permasalahan yang dialami subyek yaitu, subyek mengalami hambatan di dalam bersosialisasi serta keterbatasan intelektual yang rendah. Penerimaan keluarga terutama orang tua angkat pada subyek yang tidak optimal dikarenakan subyek memiliki keluarga kandung dengan latar belakang yang kurang baik. Kurangnya dukungan orang tua dengan pola asuh yang cenderung mengabaikan subyek, menghambat berkembangnya potensi-potensi positif dalam diri subyek. Hal ini menyebabkan subyek mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Kemampuan kognitif subyek yang lambat pada proses berpikir subyek, menyebabkan terbentuknya komponen kognitif dalam menerapkan konsep dirinya menjadi negatif yaitu menganggap bahwa dirinya memang nakal, dan bodoh. Keterbatasan tersebut dalam bentuk konkritnya adalah kurang mampu bertanggung jawab dalam bertindak, daya konsentrasi kurang, kurang adanya pertimbangan dalam bertindak. Subyek sebenarnya memiliki kemampuan bersosialisasi yang cukup baik namun subyek kurang mampu di dalam menempatkan dirinya, serta kurangnya motivasi dalam diri subyek untuk berprestasi.

Intervensi yang diterapkan penulis dalam mengatasi permasalahan subyek yaitu dengan menerapkan intervensi modifikasi perilaku dengan penggabungan teknik metode *advocacy* yang diberikan pada subyek. Penulis berasumsi bahwa intervensi yang saat ini diterapkan pada subyek merupakan proses awal dalam mengubah perilaku negatif pada subyek, serta sebagai tindak lanjut penyelesaian terhadap permasalahan yang dialami subyek. Keinginan penulis dengan melibatkan keberadaan pihak keluarga terutama orang tua subyek yang saat ini belum bisa terlibat secara langsung. Proses intervensi yang sudah berjalan akan dapat dikembangkan dengan metode pendampingan yang akan diberikan pada orang tua angkat subyek, agar mampu mengubah pola asuh orang tua subyek, serta membantu subyek dalam mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya.

Intervensi pada kasus ini bukan saja bertujuan mengubah perilaku subyek namun juga menerapkan metode advokasi dengan memberikan pendampingan berupa pemberian informasi, pelayanan akan kebutuhan yang belum dipahami subyek, namun pendampingan juga berfungsi aktif pada lingkungannya, yaitu keluarga, pihak sekolah dan lingkungan yang terkait.

Permasalahan yang dialami subyek, sebenarnya memiliki keterkaitan dengan pihak luar selain subyek yang perlu diberi intervensi guna mengubah konsep berpikir serta pola asuh yang bersifat negatif yaitu orang tua subyek. Harapan terhadap intervensi yang diberikan tersebut mampu mengubah simptom-simptom negatif pada subyek dan dapat diterapkannya metode pendampingan secara optimal. Penulis merasa masih perlunya penerapan intervensi secara intensif dan

pendampingan secara berkala dan bersifat saling mendukung sehingga harapan untuk mengubah simptom-simptom yang negatif menjadi positif dapat tercapai.

## **2. Saran**

### **2.1. Bagi Orang tua**

Program intervensi modifikasi perilaku yang diterapkan pada subyek saat dapat tercapai secara baik bila adanya kerjasama yang baik pula dari orang tua. Peran penting orang tua terhadap perkembangan anak adalah hal yang utama. Perlunya penerimaan yang optimal dari keluarga yaitu orang tua pada subyek sangat dibutuhkan, terutama mengenai status identitas diri subyek sebagai anak secara hukum sangat dibutuhkan. Penerimaan yang optimal juga dalam hal mampu memberi dukungan, kasih sayang, dan perhatian yang sama seperti anak kandung dapat membantu terbentuknya konsep diri yang positif.

Permasalahan dalam kasus ini tidak mudah untuk dijangkau atau diselesaikan begitu saja dikarenakan banyak hal yang mempengaruhi, terutama faktor lingkungan yang sangat dominan dan berpengaruh pada kehidupan subyek yaitu keluarga yang sangat penting untuk ikut mendukung proses advokasi yang sedang berjalan sehingga target advokasi dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Peran serta orang tua sangat diharapkan dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Hal ini juga berkaitan dengan masalah pengangkatan anak dan perlindungan terhadap anak. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan yang utama pada subyek yaitu mengenai status kelahiran yang merupakan hak subyek sebagai anak. Penerimaan orang tua angkat yang tidak optimal terhadap kebutuhan



psikologis yang dibutuhkan subyek dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mempengaruhi perkembangan subyek, hal ini berkaitan dengan hak-hak anak yang telah ditetapkan pemerintah dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Ketidak optimal orang tua dalam mengasuh anak dapat dialihkan oleh pemerintah pada pihak yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan serta mampu memberi perlindungan terhadap anak.

Orang tua juga diharapkan dapat memberikan sarana atau wadah guna membina dan mendukung kegiatan anak yang bersifat positif, dan yang utama adalah penerimaan orang tua pada anak dengan melibatkan secara langsung orang tua dalam kegiatan anak dengan memberikan dukungan, motivasi, perhatian serta kasih sayang.

## **2.2. Bagi Pihak Sekolah**

Hendaknya bagi para guru, terutama wali kelas subyek dapat lebih memperhatikan aktivitas dan perkembangan kemajuan subyek di sekolah serta berusaha lebih memahami pola pikir, perasaan, serta kebutuhan subyek. Para guru memberikan kesempatan pada subyek untuk mengaktualisasikan diri secara positif. Subyek diberi kesempatan beraktivitas untuk ikut kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan kemampuan yang dimiliki subyek. Melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan proses belajar yang sudah diterapkan di sekolah dengan orang tua ikut mendampingi subyek belajar di rumah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Burns, R.B. 1979. *The Self Concept*. New York: Longmans, Inc.
- Crider, Kavanough, R.D, Salomon, P. R, 1993. *Psychology*. New York : Scott Foresmon and Company.
- Ezel, Mark. 2001. *Advokasi in the Human Services*. Belmont : Thomson Learning Inc.
- Gunarsa, S.D. 1995. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gosita, A. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Penerbit PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Grafika Sinar Redaksi. 2003. *Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Th. 2002)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Himpsti Wilayah Jawa Timur. 2003. *Modul Penyegaran Psikodiagnostik Himpsti*. Tidak diterbitkan Untuk Umum.
- Kimmel. 1990. *Adulthood and Aging : A Disiplinary, Development View* . 2<sup>nd</sup> Ed. Canada : John Willey, Inc.
- Kartono, K. 1989. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lie, A. 2004. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak : Usia Balita sampai Remaja*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahayu, Widiyanti. 2003. Hubungan antara kematangan emosi, kesadaran diri dan kesadaran orang tua terhadap anak-anak dan perannya dengan gaya pengasuhan anak ibu bekerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Ubaya.
- Soekadji, Soetarlinah. 1983. *Modifikasi Perilaku : Penerapan Sehari-hari dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta : Penerbit Liberty.
- Surya, M. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

## IDENTITAS

### **Identitas S**

Nama : Nn  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia : 10 Tahun  
 Tanggal Lahir : 15 Agustus 1993  
 Pendidikan : SDLB D1 Kelas IV  
 Anak ke : 4 dari 4 bersaudara

### **Identitas Ayah (Angkat)**

Nama ayah : (W)  
 Usia : 48 Tahun  
 Pekerjaan : Pegawai Swasta

### **Identitas Ibu (Angkat)**

Nama Ibu : (MH)  
 Usia : 46 Tahun  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### **Status Saudara di rumah**

NAMA	L/P	UMUR	PENDIDIKAN/PEKERJAAN
( YC )	P	23 Thn	Bekerja
( GB )	P	21 Thn	Mahasiswa
( CA )	P	17 Thn	Kursus
( Nn )	L	10 Thn	SDLB

## RIWAYAT KASUS DAN STATUS PRAESENS

### **Keluhan Awal**

S merupakan anak angkat, semua saudara angkat perempuan dan lebih tua, keluarga angkat S tidak mau mengungkapkan riwayat keluarga S yang sebenarnya secara terbuka. Secara fisik S normal, tetapi dari keluhan guru S sering melakukan (mencari uang di kelas). Dalam bergaul lebih sering berorientasi pada orang dewasa dan bertingkah laku dewasa. Keluhan dari pihak sekolah S pernah ketahuan mencuri dan S mampu memberikan alasan yang cenderung negatif.

### **Status Praesens**

#### ***a. Status Fisik***

S memiliki kulit kuning langsung dan bentuk tubuh proporsional, sesuai usianya 10 tahun dengan tinggi badan  $\pm$  120 cm dan berat badan  $\pm$  25 kg. S memiliki fisik yang sehat, normal dan tidak mengalami gangguan fisik (cacat), S mengenakan pakaian rapi dan terkesan bersih. Ketika menjalani pemeriksaan, S tampak kaku atau kurang luwes menggerakkan anggota badannya, badan S membungkuk, kepala sering ditundukkan. Ketika S harus menulis, S tampak kaku menggerakkan kertas dan kurang konsentrasi dengan seringkali beralih perhatian dan melihat ke seluruh ruangan.

#### ***b. Status Psikis***

S menampilkan wajah yang ceria, S mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. S banyak bicara dan bertanya, serta S cenderung banyak bergerak saat melakukan aktivitas.

Setiap pertanyaan yang diajukan oleh tester, S mampu menjawab sesuai dengan yang diharapkan, sekalipun jawabannya cenderung singkat-singkat. S juga dapat melakukan kontak mata dengan tester, tidak ada kesan gugup tetapi sedikit pemalu dan agak ragu terhadap situasi atau lingkungan yang baru dikenalnya.

## HASIL OBSERVASI

### a. Hasil Observasi Umum

Saat pertama kali berkenalan dan S pertama kali masuk ke ruang pemeriksaan, S terlihat diam, sedikit menundukkan kepala namun melihat ke arah pemeriksa.

Pertama kali pemeriksa bertemu dengan S pada pagi saat menunggu jam masuk kelas, terlihat S berlari kesana kemari sambil berteriak memanggil nama temannya dan berusaha melihat pemeriksa. Saat S berada di dalam ruang kelas, S sempat melihat pemeriksa dari dalam ruang kelasnya melalui jendela.

Pada jam istirahat pemeriksa berusaha mendekati S yang saat itu berbincang-bincang bersama dengan teman-teman sekelasnya. Pemeriksa berkenalan dengan teman-teman S dan juga S, S menyebutkan namanya dengan pelan dan sedikit menundukkan kepala namun tatapan mata tetap melihat pemeriksa.

Saat pemeriksa berbincang dengan teman-teman S, S ikut mendengarkan dan bila temannya berbicara S ikut menambahkan, namun bila S secara langsung ditanya pemeriksa, S langsung menundukkan kepala dan agak lama untuk menjawab.

Pada beberapa hari pemeriksa berusaha untuk mencoba mendekati S dengan mengikuti kegiatan S pada jam istirahat. S terlihat lebih sering duduk - duduk dengan pengantar siswa, walaupun juga terlihat berbincang-bincang dengan temannya.

Saat S terlihat berjalan sendirian pemeriksa menghampiri S dan mencoba menyapa S. S menjawab sapaan pemeriksa, dan pemeriksa mengajak berbicara S dengan mengatakan ingin ngobrol bersama S saat jam istirahat kedua di ruang pemeriksaan, ternyata S menganggukkan kepala dan menjawab mau.

Ternyata tepat pada istirahat kedua S masuk ke dalam ruang, S nampak terlihat tenang, dan pemeriksa menyuruh S untuk duduk, dengan posisi berhadapan dengan pemeriksa. S diam sambil melihat ke arah sekeliling ruangan.

Pemeriksa bertanya tentang kegiatan S, S menjawab dengan singkat sekali, sambil badannya bergerak ditegakkan kemudian sedikit dibungkukkan berulang ulang, sambil melihat ke arah kanan kiri. Kemudian pemeriksa meminta S untuk menggambar.

Selama mengerjakan seluruh rangkaian tes, S terlihat kurang kooperatif, perhatian S sering beralih-alih, namun S berusaha menjalankan instruksi yang diberikan oleh pemeriksa, dan pemeriksa beberapa kali harus mengulang instruksinya agar S memahami perintah yang diberikan. S terlihat wajar dalam memegang alat tulis, namun S dalam menggambar sering membungkukkan badan dan menundukkan kepala dekat dengan kertas yang digunakannya.

### b. Hasil Observasi Khusus Tiap Tes

#### b.1. Alat Tes Grafis (BAUM, DAP, dan HTP)

Tes Grafis (BAUM) Pemeriksa menginstruksikan pada subyek untuk menggambar pohon S tampak bingung, S terdiam beberapa saat, subyek sempat

menolak sehingga pemeriksa membujuk, akhirnya subyek mau namun nampak terlihat banyak diam, saat pemeriksa mencoba bertanya ulang apakah subyek mengetahui bagaimana bentuk pohon subyek hanya menggelengkan kepala perlahan. pemeriksa kembali mengulang instruksi dan saat ditanya apakah S tahu pohon itu seperti apa, S menjawab tidak tahu. Cukup lama S diam dengan wajah sedikit terlihat menengadahkan, dan dahi berkerut, sambil menggerakkan badan pada sandaran kursi yang ditempatinya. Akhirnya pemeriksa mengatakan ulang S boleh menggambar pohon apapun bebas menurut S dan tidak dinilai jeleknya, subyek akhirnya tetap menggambar sebelum memulai menggambar S melihat wajah pemeriksa sambil memegang pensil.

Tes Grafis (DAP). S menggambar orang, dengan posisi S saat menggambar orang badannya agak condong ke depan dengan dada menempel meja (bersandar), dan kepala menunduk mendekat sekali dari gambar, sambil memegang pensil dengan wajar (3 jari). Tekanan jari tangan S pada kertas dalam menggambar terlihat wajar.

Pemeriksa selanjutnya memberikan instruksi meminta S untuk menggambar HTP, S menggambar rumah terlebih dahulu, setelah itu berhenti beberapa saat, dan diam. Selanjutnya S bertanya ulang, untuk memastikan gambar berikutnya.

## **b.2. Alat Tes WISC**

Untuk tes WISC, pemeriksa memulai dengan tes-tes performance. Hal ini dilakukan karena pemeriksa melihat ada kecenderungan S untuk bermain-main. S nampak melihat-lihat sekitarnya.

Saat menjalankan sub test “mengatur gambar”, tes disajikan respon awal S terlihat diam dan sedikit menundukkan kepalanya. S terlihat sering mengubah-ubah susunan yang sudah ia atur sebelumnya. Ketika pemeriksa meminta S untuk menceritakan gambar yang disusunnya, S cenderung menjawabnya secara singkat-singkat, “ anjing, perempuan, kereta api,...”. Ditanya lebih jauh, S agak lama diam dan menjawab tidak tahu.

Untuk gambar Skala, S mengubah-ubah susunannya dan saat diminta untuk menceritakan susunan yang sudah dibuatnya S mengatakan ada orang sedang berjalan terus menimbang badan kemudian turun dari timbangan terus melihat timbangan. Selama pemeriksa mempersiapkan tes, S cenderung untuk melihat-lihat ke arah seluruh ruangan sambil sedikit menggerakkan badannya.

Pada sub test “melengkapi gambar”, S terlihat mengamati gambar yang diberikan pemeriksa dengan mimik muka cukup perhatian, dan badan agak condong ke depan meja, sambil menjawab pertanyaan yang diberikan pemeriksa. S mampu menjawab dengan tepat dari gambar no. 1 sampai gambar no. 5, tetapi saat no. 6 hingga no. 9, ditunjukkan S menjawab tidak tahu, sekalipun pemeriksa sudah melakukan inquiry, S diam cukup lama kemudian tetap menjawab tidak tahu.

Pada sub test “rancangan balok”, S awalnya senang ketika disodori balok-balok kayu. Tetapi saat diminta untuk menyusun sesuai gambar, S terdiam cukup lama sambil berulang-ulang melihat gambar dan memegang sambil memutar balok-balok yang ada di hadapannya, sampai kemudian S menyerah tidak bisa. Pemeriksa memberi contoh untuk pola A, S terlihat mengamati dan pemeriksa

meminta S untuk mengulang kembali pola A. S memegang balok yang diberikan oleh pemeriksa kepada S, dan pemeriksa menjelaskan balok tersebut boleh dibolak-balik. Meskipun berhasil menyelesaikan pola A seperti yang dicontohkan, S tetap tidak sesuai dengan target waktu yang diharapkan, begitu pula dengan soal berikutnya.

Saat pemeriksa mempersiapkan sub test “merakit objek”, S berusaha untuk melihat alat-alat test yang berada di bawah meja tes. Pemeriksa memberi instruksi pada S, saat merakit objek pertama S terlihat antusias dan serius menyusun objek, dan S mampu menyelesaikan dengan benar. Namun saat diberikan objek kedua, S kelihatan sering membalik-balik susunan yang sudah S atur sebelumnya, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk merakit satu objek cenderung lama dan S menjadi menyerah karena tidak bisa menyelesaikannya.

Sub test “simbol”, pemeriksa memberikan instruksi, namun S mengatakan tidak tahu, sehingga pemeriksa mengulang dengan memberikan contoh dua bagian. S mengangguk-angguk dan mengatakan tahu, S langsung meraih lembar jawaban. S dengan cepat mengerjakan sub tes ini, namun perhatian S sempat beralih saat mendengar stimulasi dari luar ruangan sehingga S berhenti sesaat dan melihat ke arah jendela. Pemeriksa mencoba untuk mengingatkan S, dan S kembali mengerjakan sub tes tersebut hingga batas waktu.

Untuk sub test “mazes”, S terlihat cenderung mampu menyelesaikan bagian mazes yang sederhana, dengan waktu yang lebih cepat. Namun pada bagian mazes no. 2 dan no. 3, S terlihat tergesa-gesa cenderung cermat. Begitu pula untuk mazes yang lebih kompleks (no. 4 dan no. 5), S mengerjakan dengan spontan tanpa perhitungan dan kurang cermat, namun S berusaha untuk memperbaiki dan terlihat S tidak mengangkat pensilnya. Dalam merespon dan bekerja kurang sistematis terkesan acak-acakan. Langkah-langkah S sudah sering melakukan kekeliruan dan dalam bertindak terkesan kurang adanya pertimbangan.

Saat tes performance selesai S, menolak untuk diberi tes lagi. S mengatakan tesnya dilanjutkan besok saja dengan memberi alasan capek. Pemeriksa memberi ijin, dan terlihat S senang dengan tersenyum melangkah keluar ruangan.

Untuk sub tes verbal, S mesti sedikit dibujuk karena saat itu tidak ada pelajaran dan S sedang bermain dengan temannya di kelas, awalnya S menolak namun sedikit dipaksa oleh guru kelas, akhirnya S mau. Dalam ruangan nampak S lebih banyak diam, tetapi kontak mata yang sebelumnya melihat-lihat ke arah lain, menjadi melihat ke arah pemeriksa. Begitu pula saat sub test “informasi” S mendengarkan instruksi pemeriksa, S diam dan memperhatikan pemeriksa sehingga S terkesan menunjukkan respon yang cenderung impulsif. Saat S, memberi jawaban yang diberikan secara keseluruhan bersifat kurang bermutu dan spontan kurang pertimbangan.

Saat mengerjakan test “pengertian”, S lebih banyak mengatakan tidak bisa dan berusaha menyerah dengan meminta bantuan. Saat memberi jawaban S cenderung dangkal dan berkesan kurang mampu menunjukkan pengertian yang mendalam. S cenderung bersikap defensif. Hal ini di dukung dengan sikap pemalu saat memberi jawaban S duduk sambil badannya agak membungkuk sedikit, bahu diangkat bergerak kanan kiri perlahan-lahan dan wajah terlihat menunduk.

Untuk sub test "persamaan", dalam merespon instruksi pertanyaan tes, S terlihat belum bisa memahami. S nampak kebingungan sehingga pemeriksa mengulangi instruksi. Saat merespon S terlihat menjawab agak lama, dengan diam dan ragu-ragu sehingga jawaban yang diberikan tidak begitu jelas, pemeriksa berusaha memastikan jawaban tersebut barulah S menjawab agak keras dan lebih jelas.

Saat melaksanakan pengetesan test "perbendaharaan kata", S lebih banyak diam cenderung berbicara singkat-singkat. Dalam memberi jawaban S menunjukkan respon yang bersifat tidak konstan, S terkadang menjawab spontan namun tidak terarah, cenderung dangkal tanpa ada pertimbangan dan pemikiran benar salah.

Namun saat berhadapan dengan pertanyaan yang S tidak tahu atau kurang memahami, S menunjukkan respon diam dan cukup lama dalam menjawab. S terlihat ragu-ragu dalam berbicara atau saat memberi jawaban dan suaranya mengecil.

Pada sub test "rentang angka", respon S terhadap instruksi dan pertanyaan tampak lebih berhati-hati saat menjawab. Hanya saja ada rasa ragu-ragu dalam merespon. Nampak S dalam merespon spontan namun kurang sistematis dan dalam bertindak kurang adanya pertimbangan.

Perhatian S mudah beralih, minat dan konsentrasi S kurang. S mudah terpengaruh respon dari luar. S menunjukkan gerakan yang terlihat kaku. Saat selama melakukan pemeriksaan tes S berusaha menciptakan situasi yang kooperatif, hanya saja S mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan saat menjawab pertanyaan sehingga menjadi terkesan kaku.

S nampak ragu-ragu, selama tes berlangsung suasana hati S terlihat berubah-ubah. Ketika masuk ke dalam ruangan tes terlihat agak gelisah namun berusaha menunjukkan sikap tenang, duduk diam dan kepala sedikit menunduk, kemudian saat pertengahan tes S terlihat bingung, ragu-ragu, perhatian mudah beralih dan kurang konsentrasi. Sedangkan saat tes selesai dan meninggalkan ruangan, S tersenyum melangkah keluar ruangan dan langsung berlari kecil ke arah kelasnya.

### **c. Hasil Observasi Bermain ( Di Sekolah )**

Saat pertama bertemu dengan tester terlihat S bermain dengan murid yang lebih besar dari S. S tidak berani mendekat langsung pada tester tetapi S mondar-mandir dan melihat dari kelas sambil berteriak-teriak memanggil temannya dan melihat terus kepada tester.

Pada saat jam istirahat, S terlihat bercakap-cakap dengan teman-teman sekelasnya di koridor sekolahan. S duduk sambil memegang boneka milik temannya. S duduk diantara teman-teman perempuan semuanya. Saat tester mendekat dan berusaha menyapa sambil memperkenalkan diri pada masing-masing anak, S berani menjawab.

Selama berbicara dengan tester S mampu menjawab pertanyaan walaupun terlihat sedikit pemalu tetapi S berani memberi komentar tentang teman-temannya. Saat ingin mengajukan pertanyaan pada tester S lebih dulu berbisik



kepada teman, dan bila diminta untuk mengucapkan atau bertanya langsung oleh tester S sedikit malu tetapi akhirnya berani mengatakan.

Saat bercerita S tetap memegang boneka sambil memainkannya, dan saat ditanya kenapa suka boneka S menjawab suka karena lucu, sambil menundukkan kepala dan sedikit malu. Kemudian boneka tersebut di kembalikan pada temannya. Mendengar teman-temannya berani bercerita dan bertanya terlihat S menjadi lebih berani pula untuk bertanya dan memberi komentar.

Selanjutnya setelah berkenalan S berani menyapa tester saat sendirian. Pada hari berikutnya terlihat S sedang berada di luar kelas saat jam pelajaran dimulai, ternyata S menunggu guru pelajaran agama masuk ke dalam kelasnya baru S masuk dan pada saat bertegur sapa dengan tester terlihat S cukup senang dan tester mencoba mengundang S untuk datang di ruang observasi.

Saat jam istirahat S berada di depan pintu ruang observasi sambil melihat ke dalam ruangan, tester memanggil dan menyuruh S untuk masuk ke dalam ruangan. S cukup berani untuk masuk dan duduk, setelah itu saat melakukan pembicaraan terlihat S menjadi pemalu dan pendiam. Setiap diberi pertanyaan S menjawab singkat dan sedikit menunduk, terdengar suaranya menjadi pelan.

Setelah beberapa saat S ingin keluar ruangan, di luar S kembali bersikap lebih santai dan berkeliling di koridor kelas sambil menyapa orang yang lebih besar di sekitar ruangan tersebut.

Pada jam istirahat kedua tester sedang berbincang-bincang dengan sebagian siswa yang sedang bercerita, S berusaha ikut bergabung dengan menyela pembicaraan temannya, ternyata temannya menolak dengan sedikit mengancam dan mengatakan S nakal mereka tidak mau berbicara dengan S.

Terlihat S menjauh dan berdiri diam, saat tester mengajak berbicara S terlihat cukup senang dan lebih banyak bertanya, saat melihat ada teman perempuannya sedang memegang kursi dorong tiba-tiba kursi tersebut direbut oleh S dan di tarik menjauh dari temannya, sehingga mereka saling berebut. Saat dilerai dan S disuruh mengembalikan, S terkesan menolak tetapi setelah dibujuk dan diberi pengertian S mau melepaskan.

Ketika ditanya kenapa S melakukannya, S menjawab temannya itu nakal S tidak suka, sambil duduk di bawah (berjongkok) dan bersandar di tembok sambil tangannya memetik tanaman yang ada di dekat S. Tester sempat bertanya kenapa memetik pohon, S menjawab dengan singkat tidak apa-apa dan terlihat jawaban yang diberikan secara keseluruhan kurang bermutu.

Selama observasi berlangsung S cukup kooperatif dalam memberikan respon dan tidak menampakkan penolakan atau negatif, walaupun terkadang berkesan sedikit kurang tepat.

#### **d. Hasil Observasi Makan Bersama ( Di Sekolah )**

Salah satu program dari Sekolah Surabaya adalah makan bersama yang dilakukan di aula dan diikuti oleh seluruh siswa yang belajar di sekolah tersebut. Saat mengikuti acara makan bersama terlihat S keluar dari ruang kelas bersama dengan teman dekatnya dan S yang mendorong kursi roda temannya menuju ruang aula.

Di dalam ruang aula S menuju sisi meja yang berada di ujung sebelah kanan dari pintu masuk dan bergabung bersama dengan teman-teman kelasnya. Saat menunggu pemberian makanan S terlihat mengobrol dan berusaha mencari perhatian dengan mengolok-olok teman-teman yang berada satu sisi dengan S dan lebih besar dari S.

Pembagian makan dilakukan, S memberi bagiannya kepada teman dekatnya terlebih dahulu, setelah itu baru meminta bagiannya. S mengamati makanan tersebut, sebelum makan dilakukan berdoa bersama, S terlihat sibuk memindahkan sayuran yang ada di bagian makanannya dan diberikan pada piring teman dekatnya. Salah satu temannya tahu dan mengatakan kepada guru, dan saat diberitahu S menjawab bahwa S tidak suka dengan sayur.

Saat makan dimulai S terlihat makan dengan tergesa-gesa dan memasukkan porsi sendok makan dalam mulutnya dengan berlebihan, sehingga terkesan sulit untuk mengunyah. S makan dengan tergesa-gesa sekali, sambil berusaha untuk berbicara.

S menghabiskan makanannya terlebih dahulu karena ingin meminta lagi. Padahal saat itu S terlihat masih kesulitan untuk mengunyah makanan yang ada di dalam mulutnya. S kurang sabar menunggu makanan tambahan, S berusaha meminta bagian teman dekatnya, salah satu teman yang lebih besar tahu dan mengatakan kepada guru, S memberikan alasan bahwa temannya tidak habis dan diberikan ke S. Saat menunggu makanan tambahan terlihat S sibuk melihat arah lain sambil berdiri.

Makanan tambahan datang S langsung meraihnya, dan makan dengan tergesa-gesa. S di ingatkan oleh pengawas untuk makan dengan lebih perlahan-lahan dan sopan. Namun masih terlihat berlebihan dan tergesa-gesa, dan saat S sudah menghabiskan makanannya, S berbicara dengan mulut yang penuh makanan.

Selesai makan, S berkeliling melihat teman-temannya yang belum selesai makan. S sempat di minta tolong untuk membantu temannya mengambil minum S membantu. Setelah itu S berjalan keluar untuk kembali ke kelas masing-masing. Ternyata teman dekat S belum selesai dan terlihat sedikit mengalami kesulitan dengan posisinya. Temannya berteriak memanggil namun terkesan kurang jelas. Dari pintu keluar terlihat S lari mendekati temannya tersebut, kemudian membantu temannya dan mendorong kursi roda temannya menuju kembali ke ruang kelas masing-masing.

Pada jam istirahat kedua terlihat S bermain dengan teman dekatnya. S sibuk mendorong kursi roda temannya dari ujung berbalik ke ujung koridor berulang-ulang. Saat diingatkan untuk berhati-hati mendorongnya karena terlihat S mendorong cukup keras, ternyata justru tidak dianggap. Tetapi saat diingatkan sedikit keras dan tidak diperhatikan, S perlahan-lahan mendorong dan kembali ke dalam ruang kelas bersama temannya.

#### **e. Hasil Observasi Tes Grafis Tambahan ( Di Sekolah )**

Setelah beberapa waktu tes WISC dilakukan dan tes Grafis diberikan pada awal pengetesan, maka tes Grafis diberikan ulang dengan pemeriksa mengajak S menggambar di luar dan langsung bertemu dengan obyek nyata yang di gambar.

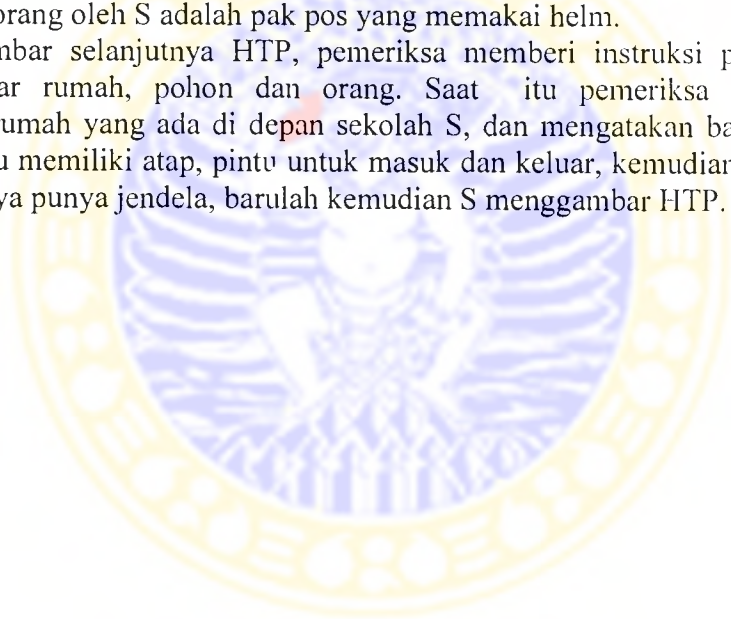
S diharapkan mampu mengingat gambar pohon yang pernah di gambar sebelumnya, namun cukup lama S mengingat akhirnya pemeriksa menunjukkan pohon yang ada di depan halaman sekolah pada S, dan mengatakan ada berbagai macam jenis pohon-pohonan.

Setelah itu baru S di minta kembali untuk menggambar pohon sesuai dengan yang dilihatnya. S cukup lama melihat pohon di depannya, kemudian S menggambar pohon dengan mencontoh pohon yang ada di hadapannya.

Saat menggambar posisi dan cara menggambar S tidak berubah seperti pada tes Grafis pertama, S mendudukkan kepala badan agak membungkuk dan condong ke bawah kepala hampir mendekati kertas gambar. Dan saat menekan pensil gambar S terlihat cukup kuat, dan garis yang ditekan tanpa berulang.

Selesai menggambar pohon, S diminta untuk menggambar Orang. S lama diam dan terlihat berpikir. Kemudian pemeriksa mengatakan bahwa yang dimaksud orang adalah manusia, diantaranya S, pemeriksa, dan saat itu melintas tukang pos maka S mengatakan bahwa pak pos juga orang. Sehingga saat itu yang di gambar orang oleh S adalah pak pos yang memakai helm.

Gambar selanjutnya HTP, pemeriksa memberi instruksi pada S untuk menggambar rumah, pohon dan orang. Saat itu pemeriksa menunjukkan bangunan rumah yang ada di depan sekolah S, dan mengatakan bahwa ciri dari rumah yaitu memiliki atap, pintu untuk masuk dan keluar, kemudian S menjawab ada pagarnya punya jendela, barulah kemudian S menggambar HTP.



## HASIL ANAMNESA

### Heteroanamnesa (dari Wali Kelas IV - D1)

Menurut wali kelas IV D1, yang juga menjadi guru kelas hampir mengajar keseluruhan mata pelajaran, S tergolong anak yang mudah akrab dengan para guru serta mampu bergaul bersama anak-anak lainnya yang juga belajar di sana. Bahkan dengan orang yang lebih tua usianya atau dewasa, S cepat menyesuaikan diri. Tetapi menurut guru kelasnya, perilaku yang dimunculkan oleh S tersebut berangkat dari keinginannya untuk diperhatikan.

Dari pengamatan dan perhatian guru terhadap S, mengenai figur yang paling dekat dengan S di lingkungan keluarganya, S lebih dekat dengan ayah. Dan selama orang tua (terutama ibu S) berkomunikasi dengan guru kelas, sering sekali mengeluh tentang kenakalan S.

Di dalam lingkungan sekolah S cukup mampu dan baik dalam beradaptasi dengan teman-temannya dan orang lain. S sering terlihat lebih dekat dengan guru kelas, terutama saat S di musuh atau dijauhi oleh temannya karena S berbuat nakal.

Permasalahan yang sering dialami oleh S yang di ketahui oleh guru yaitu keinginan untuk diperhatikan dengan menunjukkan kenakalan yang menurut guru dalam batas kewajaran. Walaupun pernah kejadian lebih kurang 4 bulan yang lalu, S mengambil barang dengan maksud ingin menunjukkan ke orang lain dan keluar dari ruangan kelas. Saat itu nenek S yang berada disitu langsung menelpon ibu S, sehingga ibu S langsung datang dan S dipukul.

Sempat pula tanpa sepengetahuan guru S mengambil uang tabungan kelas, yang di simpan oleh guru di laci meja saat jam istirahat. Akhirnya S dipanggil, ditanya, dan sedikit diancam untuk ditakuti agar mengaku, kemudian S mengaku mengambil uang 20 ribu dan di gunakan untuk jajan. Saat ditanya apakah S diberi uang saku, S menjawab jarang diberi uang saku kadang-kadang tidak diberi sama sekali.

Keluhan yang dilontarkan oleh orang tua terutama yang lebih sering sekali ibu S tentang perilaku S di sekolah adalah bahwa S nakal. Ibu S merasa malu karena S sering berbuat nakal dan orang tuanya sering di panggil ke sekolah. Terkadang ibunya juga mendapat laporan dari nenek S yang juga berada di sekolah tersebut saat sedang mengantarkan saudara sepupu S, yang juga bersekolah di situ.

Perilaku S yang selama ini di dalam kelas lebih banyak menunjukkan bahwa S terlihat sering mencari perhatian, hal itu di tunjukkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saat di dalam kelas dan belajar bersama dengan teman-teman kelas S terlihat sekali berusaha untuk mendapat perhatian. Terutama bila guru masih menerangkan temannya, maka S menjadi tidak berkonsentrasi dan mengganggu teman yang lainnya.

S mengerjakan tugas-tugas pelajaran di dalam kelas, dan kemampuan S dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru, S masih memerlukan bantuan

instruksi secara berulang-ulang dan terus menerus. Namun S cukup mampu dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan.

Kemampuan S dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, dalam pemberian tugas guru terlebih dahulu menjelaskan pada S kemudian memberi S tugas setelah itu barulah guru menjelaskan pada teman yang lainnya. Hal ini dilakukan agar saat guru menerangkan pada temannya S tidak mengganggu dan mencari perhatian. Bila mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah S cukup mampu menyelesaikan dan saat ditanya S dibantu siapa, S mengatakan ayahnya. S cenderung cukup mampu dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan.

Menurut guru kelas, S sedikit menonjol dan cukup mampu dalam bidang studi matematika. Terhadap materi yang memerlukan suatu pemahaman terhadap instruksi atau perintah yang diberikan guru, S cenderung kurang dan harus diberikan secara berulang-ulang. Hal yang paling kurang menurut guru yang ada pada S yaitu dalam memahami perintah.

Pengendalian emosi dalam diri S menurut perhatian guru kurang. Emosi S cenderung kurang stabil, S mudah marah terutama bila berhadapan pada situasi atau keadaan yang tidak nyaman, terkadang S menjadi diam atau menolak. Terhadap hal yang sering membuat S marah yaitu kalau S merasa terancam dan diganggu, maka S akan langsung membalas, bila dirasa sangat membuat S marah, maka S bisa menyerang dan bila dilerai S merasa tidak puas S akan mengolok-olok.

Terhadap keinginan-keinginannya S mampu mengungkapkan atau S berani memberikan argumentasi dan memberi alasan terutama bila berhadapan dengan guru, sedangkan dengan teman S terkadang emosinya mudah terpancing dan marah-marah.

Pada dasarnya, menurut guru S dalam berinteraksi dan saat bekerja sama dengan teman-temannya, S mampu menjalankannya. Begitu pula, dalam hal saling membantu teman. Menurut guru kelas S, kenakalan dalam diri S akan muncul dikarenakan adanya sebab yang menyebabkan S berbuat nakal. Misalnya, saat di dalam kelas S merasa tidak diperhatikan dan salah satu dari temannya menyinggungnya dengan mengolok-olok, maka S langsung akan langsung berjalan menghampiri temannya dan membalas untuk mengolok-olok atau mengganggu temannya.

Hal yang utama dari perilaku S dalam kelas adalah S sangat sering mencari perhatian, dan bila diabaikan lebih sering mengganggu temannya. Dalam bersosialisasi S cukup baik, walaupun terkesan mencari perhatian. Begitu pula dengan teman-teman yang lainnya.

Terhadap motivasi yang dimiliki S, terutama dalam belajar cenderung kurang. S memerlukan dukungan dan motivasi serta pengertian secara berulang-ulang.

### **Hetero Anamnesa (Orang tua Murid)**

#### **Ibu S**

S merupakan anak adopsi dari orang tua S sekarang, yang masih saudara dengan orang tua S yang sebenarnya. Ibu kandung S sudah meninggal saat S berusia 2 bulan, sedangkan ayah kandung S berusia lebih kurang 52 tahun, hingga sekarang masih ada dan sakit-sakitan, S memiliki kakak kandung dua orang, yang pertama perempuan berusia lebih kurang 20 tahun, dan yang kedua laki-laki berusia lebih kurang 17 tahun.

Saat ini S tinggal dengan orang tua angkat dengan kakak tiga bersaudara perempuan semua. Pada waktu S diambil oleh orang tuanya yang sekarang, saat itu S berada di rumah sakit selama dua minggu mengalami gangguan infeksi saluran kencing dan radang paru-paru. Ibu kandung saat itu sudah meninggal, sedangkan ayah kandungnya tidak mampu menebus biaya pengobatan, sehingga orang tua S yang sekarang mengasuh S dengan mengambil S dari rumah sakit dan membawa pulang S ke rumah mereka dengan melakukan perawatan jalan ke dokter Spesialis Anak hingga S dinyatakan sembuh benar.

Ibu S tidak mengetahui riwayat saat S didalam kandungan maupun proses melahirkan S, namun yang pasti S tidak mendapatkan ASI. Menurut ibu S, perkembangan pada S agak terkesan lambat, S baru bisa membalikkan badan dan tengkurap pada usia 9 bulan. S berjalan pada usia lebih kurang 3 tahun, dan saat berbicara S hanya bisa satu kata.

S berusia 5 tahun dimasukkan ke TK, namun perkembangan belajar S terlihat kurang, bahkan menurut ibu S, S menjadi murid TK selama 3 tahun karena tinggal kelas, sehingga ibu S berpendapat kalau seandainya S bersekolah SD umum maka S akan tidak naik kelas terus dan tertinggal dengan teman yang lainnya. Saat itu ibu S tidak tahu akan menyekolahkan S dimana, akhirnya ibu S mendapatkan informasi di sekolah YPAC.

Ibu sangat sering mengatakan bahwa S sejak kecil nakal hingga sekarang, dan banyak bergerak, namun kalau belajar selalu malas dan tidak mau atau menolak. Saat S diajari dan diberitahu sangat lambat untuk mengerti dan memahami materi pelajaran. Menurut ibu S saat ini S adalah anak nakal dan cenderung mencari perhatian, hingga sekarang kalau diajak belajar dan mengerjakan tugas pekerjaan rumah dari sekolah selalu dipaksa dan sulit untuk diajak belajar.

Dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan teman-teman S di rumahnya, menurut ibu S, S terkesan agak liar, teman-teman S anak yang lebih besar dan bila dilarang S cenderung memberontak. Keluhan orang tua S tentang perilaku S di rumah maupun di luar rumah S sering berbuat nakal.

## HASIL PEMERIKSAAN TES PSIKOLOGI

### 1. TES WISC

VERBAL			PERFORMANCE		
No	SUB TES	ANGKA SKALA	No	SUB TES	ANGKA SKALA
1.	Information	7	1.	Picture Completion	3
2.	Comprehension	5	2.	Picture Arrangement	4
3.	Arithmetic	3	3.	Block Design	4
4.	Similarities	4	4.	Object Assembly	5
5.	Digit Span	12	5.	Coding	7
6.	Vocabulary	0	6.	(Mazes)	10
	<b>Angka Verbal</b>	<b>31</b>		<b>Angka Performance</b>	<b>33</b>

Hasilnya :

No	VERBAL TEST	RS	WS	PROFIL	PROFIL
1.	Information	10	7	+	C+
2.	Comprehension	6	5	O	O
3.	Arithmetic	4	3	-	R
4.	Similarities	3	4	O	C
5.	Vocabulary	7	0	---	R
6.	(Digit Span)	11	12	++	T
	<b>VERBAL SCORE</b>		<b>31</b>		

No	PERFORMANCE TEST	RS	WS	PROFIL	PROFIL
1.	Picture Completion	5	3	-	R
2.	Picture Arrangement	6	4	-	R
3.	Block Design	4	4-	-	R
4.	Object Assembly	12	5	O	O
5.	Coding	28	7	+	C+
6.	(Mazes)	16	10	+++	T
	<b>PERFORMANCE SCORE</b>		<b>33</b>		

Untuk 2 kurva :

$$\bullet \text{ Verbal} = \frac{5}{6} \times 31 = 25$$

$$SD = \frac{25}{5} = 5$$

$$\bullet \text{ Performance} = \frac{5}{6} \times 33 = 27$$

$$SD = \frac{27}{5} = 5,4$$

## HASIL PEMERIKSAAN TES PSIKOLOGI

### 1. TES WISC

VERBAL			PERFORMANCE		
No	SUB TES	ANGKA SKALA	No	SUB TES	ANGKA SKALA
1.	Information	7	1.	Picture Completion	3
2.	Comprehension	5	2.	Picture Arrangement	4
3.	Arithmetic	3	3.	Block Design	4
4.	Similarities	4	4.	Object Assembly	5
5.	Digit Span	12	5.	Coding	7
6.	Vocabulary	0	6.	(Mazes)	10
	<b>Angka Verbal</b>	<b>31</b>		<b>Angka Performance</b>	<b>33</b>

Hasilnya :

No	VERBAL TEST	RS	WS	PROFIL	PROFIL
1.	Information	10	7	+	C+
2.	Comprehension	6	5	O	O
3.	Arithmetic	4	3	-	R
4.	Similarities	3	4	O	C
5.	Vocabulary	7	0	---	R
6.	(Digit Span)	11	12	++	T
	<b>VERBAL SCORE</b>		<b>31</b>		

No	PERFORMANCE TEST	RS	WS	PROFIL	PROFIL
1.	Picture Completion	5	3	-	R
2.	Picture Arrangement	6	4	-	R
3.	Block Design	4	4-	-	R
4.	Object Assembly	12	5	O	O
5.	Coding	28	7	+	C+
6.	(Mazes)	16	10	+++	T
	<b>PERFORMANCE SCORE</b>		<b>33</b>		

Untuk 2 kurva :

- Verbal  $= \frac{5}{6} \times 31 = 25$

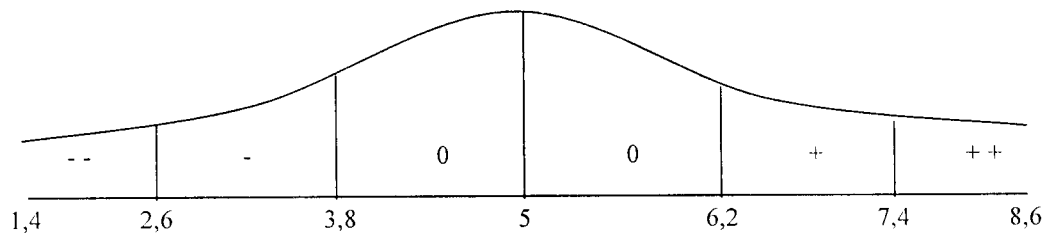
$$SD = \frac{25}{5} = 5$$

- Performance  $= \frac{5}{6} \times 33 = 27$

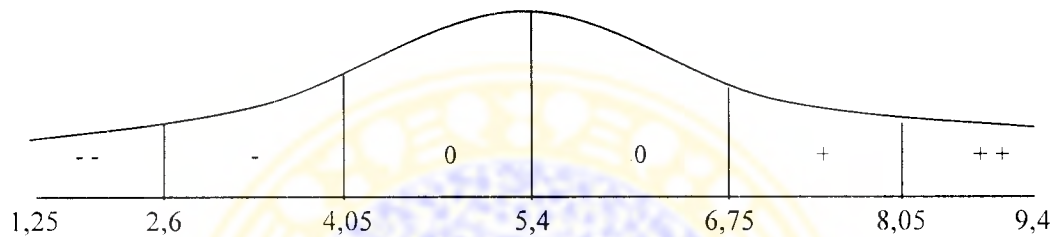
$$SD = \frac{27}{5} = 5,4$$



Grafik Verbal



Grafik Performance



Verbal IQ = 31 = 76                      Full IQ = 65

Performance IQ = 33 = 76                      Original IQ = 50

S memiliki kapasitas intelektual yang tergolong jauh di bawah rata-rata (borderline) dibandingkan dengan individu lain dalam kelompok usia yang sama. Kelemahan S terlihat pada tugas-tugas yang menuntut pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak.

Pemahaman S terhadap instruksi yang diberikan kurang, sehingga pemeriksa harus mengulang instruksi dengan bahasa yang sederhana dan bisa dimengerti, hal ini dimungkinkan karena kurangnya daya konsentrasi dan perhatian yang cenderung mudah beralih. Sekalipun demikian, S masih mampu memahami instruksi yang diberikan serta memiliki koordinasi motorik visual yang cukup memadai. S cenderung lebih mampu mengerjakan tugas-tugas yang terkait dengan kemampuannya dalam mengorganisasikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pengamatan dan kecepatan gerak motorik dibandingkan dengan pemahaman bahasa dan konsep-konsep abstrak. Hal ini mungkin diakibatkan oleh kurangnya stimulasi lingkungan yang diterima S dan lingkungan keluarga yang tidak kondusif dalam mengajarkan pemahaman tentang konsep-konsep dasar. Meskipun demikian, S menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat sehingga mendorongnya untuk terus belajar dari lingkungan.

## 2. TES GRAFIS

### a. Tes BAUM

Ketika S diperintah oleh pemeriksa untuk menggambar pohon S tampak bingung, S terdiam beberapa saat, kemudian mulai menggambar. Hasil gambar S

secara nyata tidak menunjukkan bentuk pohon sebenarnya, seperti akar, batang, dahan, dan daun, hal ini berkaitan dengan intelektual S yang tergolong borderline (rendah). S kurang mengenal konsep atau bentuk pohon yang harus digambarnya.

S memberikan respon yang kurang adekuat terhadap stimulus dari lingkungan, dalam menempatkan dirinya terkesan lebih kecil atau rendah, tidak seperti anak-anak yang sebaya dengannya. Cara pandang S dalam merespon stimulus yang ada di lingkungannya terkesan kurang sistematis.

S pada dasarnya kurang mampu dalam menempatkan diri, S kurang peka dalam melihat lingkungan sekitarnya, namun pemahaman S terhadap apa yang terjadi di lingkungannya sebenarnya cukup berkembang. S membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri pada lingkungan baru.

Oleh karena itu, bisa dibayangkan bahwa cara S menampilkan diri dalam lingkungannya pun cenderung kurang sesuai dan terkesan berbeda dengan anak-anak pada usia seperti dirinya.

#### **b. Tes DAP**

S dalam menggambarkan person terkesan kurang utuh dan kurang sesuai di dalam menempatkan bagian-bagian badan pada gambarnya secara benar, namun S dapat mengenal nama bagian-bagian badan.

S kurang mengenal konsep atau bentuk manusia secara utuh dan nyata dengan bentuk person yang kecil. Hal ini berkaitan dengan S yang di dalam dirinya memiliki konsep diri yang lemah, dalam menempatkan diri yang kurang sesuai atau kurang tepat karena tidak adanya stimulus, tergantung pada orang lain, dan cenderung mengungkapkan perasaan dalam bertindak kurang adanya pertimbangan dan emosional.

#### **c. Tes HTP**

S tidak dapat menggambar rumah, pohon, dan orang secara sesuai dan utuh. Konsep S tentang rumah, pohon, dan orang masih kabur. Hal ini terkait dengan gambar yang secara keseluruhan terkesan kurang proporsional, hal ini berkaitan dengan stimulus yang kurang, kecerdasan dan suasana emosi yang tidak seimbang. Wawasan dan pengetahuan yang dimiliki S terbatas sehingga pola pikir kurang berkembang.

S terlihat kurang adekuat dalam memberi respon terhadap stimulus dari lingkungan. Bahkan ada kecenderungan bahwa pola pikir kurang berkembang sesuai dengan usianya karena ketidaksesuaian dan ketidaktepatan dalam menggunakan simbol-simbol.

Hal ini mungkin disebabkan karena S kurang mendapatkan stimulus yang memadai dari lingkungannya, terutama orang tuanya. Selain itu, dalam diri S kurang kuatnya figur ayah, tampaknya berpengaruh terhadap pemuasan dorongan rasa ingin tahunya, begitu pula dengan figur ibu yang terkesan memberi batasan terhadap keberadaan diri S.

Kesadaran diri terhadap lingkungan sekitar maupun terhadap diri sendiri kurang berkembang secara optimal, hal ini berkaitan juga dengan konsep

pemahaman diri S yang kurang memadai sehingga wawasan yang berkembang sangat konkrit dan sederhana.

Tidak jelasnya figur-figur yang dalam diri S tampaknya berpengaruh terhadap pemuasan dorongan rasa ingin tahunya, karena mungkin figur-figur lain yang ada di sekitarnya tidak mampu memberi stimulasi yang memadai. Akibatnya, pemahaman S terhadap aspek-aspek yang ada di dalam lingkungan cenderung kurang optimal.



## DINAMIKA KEPERIBADIAN

S memiliki kapasitas intelektual yang tergolong jauh di bawah rata-rata (*borderline*) dibandingkan dengan individu lain dalam kelompok usia yang sama. Hal ini terutama diakibatkan oleh ketidakmampuannya dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Meskipun demikian, S masih mampu memahami instruksi yang diberikan, memiliki konsentrasi serta koordinasi motorik visual yang cukup memadai sehingga ia mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

S juga memiliki dorongan yang cukup kuat untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dorongan ini mengakibatkan perilaku S terlihat aktif dan responsif dalam menyikapi stimulus yang ada di dalam lingkungan. Hanya saja, tampaknya lingkungan tidak mampu memberi stimulasi yang cukup memadai dan mendukung terhadap dorongan yang ada dalam diri S tersebut. Akibatnya, pemahaman S terhadap konsep-konsep abstrak cenderung tidak berkembang secara optimal.

S memiliki kebutuhan yang berlebihan akan respon afektif dari orang lain, terutama kebutuhan untuk diperhatikan oleh orang-orang yang dekat dengannya. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya peran figur ayah dan juga figur ibu di dalam dirinya, sementara lingkungan tidak memberi figur-figur identifikasi yang cukup memadai bagi dirinya.

Akibatnya, pemahaman S atas nilai-nilai yang ada di sekitarnya cenderung kurang berkembang secara optimal sehingga perilaku yang dimunculkan pun terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekitarnya. Hal ini berpengaruh secara emosional pada diri S, S cenderung memiliki pematangan yang kurang sehingga terkesan kurang sesuai dengan usia anak-anak seperti dirinya, sehingga kontrol diri yang dimilikinya menunjukkan kurang memadai.

## PEMBAHASAN ASPEK PSIKOLOGIS

### *Aspek Kognitif*

- Kapasitas intelektual : rata-rata bawah atau rendah
- Pemahaman yang dimiliki S cenderung bersifat konkrit dan sederhana
- S cenderung memiliki daya konsentrasi yang kurang, sehingga membutuhkan instruksi yang berulang-ulang.

### *Aspek Afektif*

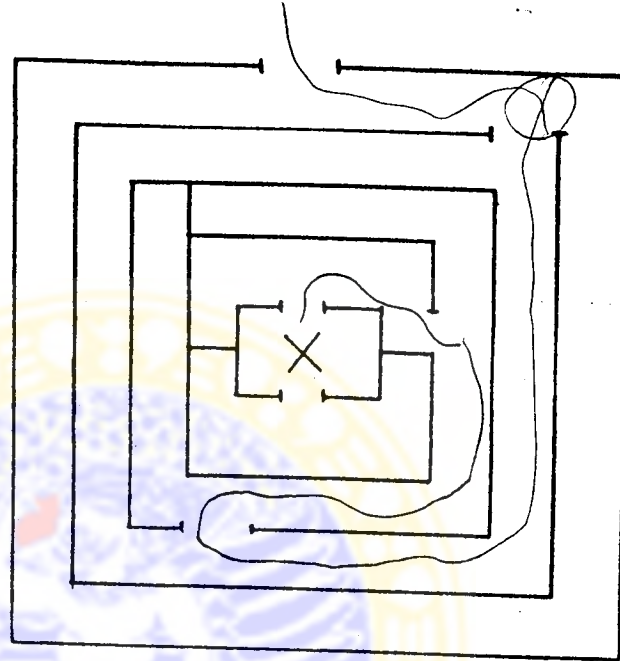
- S memiliki kebutuhan akan afeksi yang cukup tinggi
- Kedekatan antara figur orang tua yaitu ayah dan ibu cenderung kurang
- Perilaku yang nampak pada diri S yaitu menunjukkan mencari perhatian

### *Aspek Dorongan atau Motivasi*

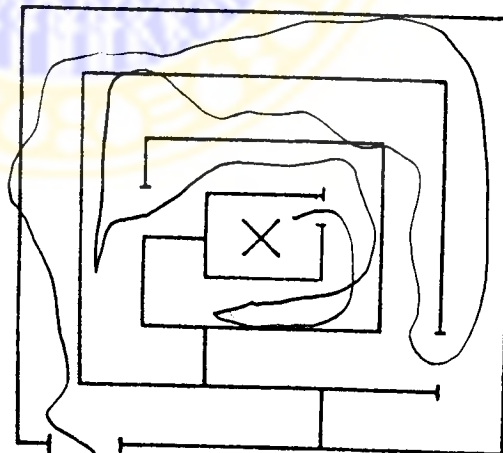
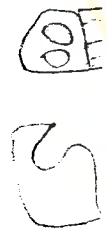
- S memiliki motivasi dan dukungan yang kurang dalam dirinya.
- Hal ini menyebabkan dorongan dalam diri S menjadi kurang terarah.
- S membutuhkan penghargaan, dukungan dan motivasi.

### *Aspek Relasi Sosial*

- S memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar, namun mengalami hambatan dalam menempatkan dirinya
- S cenderung mencari perhatian dari orang yang lebih dewasa (lebih tua).
- S lebih banyak mendapatkan *adjustment* “anak nakal”, bodoh dari lingkungan sekitarnya.



38"  
3  
60"



45"  
2  
3